

SKRIPSI

**PEMBERIAN KONSELING LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN POTENSI DIRI PADA SISWA
KELAS X DI SMA ISLAM ULIL AL-BAAB
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

**BAIQ AGISNI HIMAYATUL AZQIAQ
NPM.14100030**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN(FKIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2018**

PERYANTAAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Baiq Agisni Himayatul Azqiaq

NPM :14100030

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

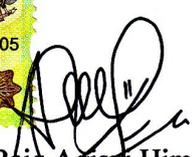
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **PEMBERIAN KONSELING LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN POTENSI DIRI PADA SISWA KELAS X DI SMA ISLAM ULIL AL BAAB TAHUN PELAJARAN 2017/2018**”, adalah asli merupakan karya tulis dan susunan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila dikemudian hari ternyata terbukti skripsi ini tidak asli atau merupakan jiplakan atau saduran, maka saya bersedia dikenakan sanksi, baik sanksi akademik berupa pencabutan hak atas pemakaian gelar kelulusan maupun sanksi sesuai dengan keputusan yang berlaku.

Pancor,2018

Yang Menyatakan




Baiq Agisni Himayatul A.
NPM: 14100030

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBERIAN KONSELING LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN POTENSI DIRI PADA SISWA
KELAS X DI SMA ISLAM ULIL AL BAAB
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

BAIQ AGISNI HIMAYATUL AZQIAQ
NPM.14100030

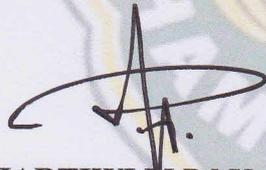
**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Selong, 01 September 2018

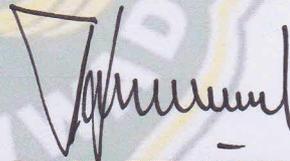
Skripsi ini disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



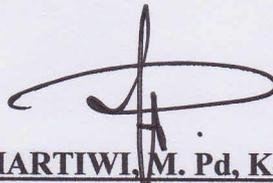
SUHARTIWI, M. Pd, Kons
NIDN. 0804087401



Dra. MARFUATUN, M. Pd
NIDN. 195912091987032002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling



SUHARTIWI, M. Pd, Kons
NIDN. 0804087401

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBERIAN KONSELING LOGOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN POTENSI DIRI PADA SISWA
KELAS X DI SMA ISLAM ULIL AL BAAB
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

BAIQ AGISNI HIMAYATUL AZQIYA
NPM. 14100030

Telah Dipertanggung Jawabkan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hamzanwadi

Pada Hari/Tanggal: Sabtu, 8 September 2018

DEWAN PENGUJI

Tanggal

Tanda Tangan

Suhartiwi, M.Pd.Kons
NIDN. 0804087401
(Ketua Penguji)

08 September 2018

Dra.Marfu'atun, M.Pd
NIDN.
(Anggota I)

08 September 2018

Drs.IDP Partha, M.Pd
NIDN.
(Anggota II)

08 September 2018

Mengetahui dan Mengesahkan;
Dekan FKIP UNIVERSITAS HAMZANWADI



Abdullah Muzakkar, M.Si
NIDN. 0824027601

ABSTRAK

Baiq Agisni Himayatul Azqiaq. (2018). “Pemberian konseling Logoterapi untuk meningkatkan pemahaman potensi diri pada siswa kelas X di SMA ISLAM ULIL AL BAAB tahun pelajaran 2017/2018” Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hamzanwadi. Pembimbing I: Suhartiwi, M.Pd, Kons. Dan pembimbing II: Dra. Marfu’atun, M.Pd.

Kata kunci: konseling Logoterapi untuk meningkatkan pemahaman potensi diri

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling Logoterapi untuk meningkatkan pemahaman potensi diri pada siswa kelas X di SMA Islam Ulil Al Baab tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan satu orang siswa yang memiliki tingkat pemahaman potensi diri yang rendah yang diambil sebagai sampel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian subjek tunggal dengan prosedur desain A-B. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan rumus eksperimen subjek tunggal dengan menghitung banyak skor yang didapatkan pada *fase baseline* dan menghitung banyak skor yang didapatkan pada *fase intervensi* kemudian dipadukan antara kedua fase tersebut untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (konseling Logoterapi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *fase baseline* mendapatkan skor rata-rata 60 dan pada fase intervensi mendapatkan skor rata-rata 65. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pemberian layanan konseling Logoterapi untuk meningkatkan pemahaman potensi diri siswa kelas X SMA Islam Ulil Al Baab tahun pelajaran 2017/2018.

ABSTRACT

Baiq Agisni Himayatul Azqiaq. (2018). "Providing Logotherapy counseling to improve self-potential understanding in class X students at ISLAM ULIL AL BAAB SMA 2017/2018 school year" Thesis, Guidance and Counseling Study Program, Hamzanwadi University Teaching and Education Faculty (FKIP). Advisor I: Suhartiwi, M.Pd, Kons. And mentor II: Dra. Marfu'atun, M.Pd.

Keywords: Logotherapy counseling to increase understanding of self potential

This study aims to determine the effect of Logotherapy counseling to improve the understanding of self potential in class X students at Ulil Al Baab Islamic High School in the academic year 2017/2018. This study uses one student who has a low level of self-potential understanding taken as a sample. The research design used in this study is a single subject research design with A-B design procedures. Data collection techniques in this study using questionnaires. The data obtained from the questionnaire were then analyzed using a single subject experimental formula by calculating the number of scales obtained in the baseline phase and calculating the number of scales obtained in the intervention phase and then combined between the two phases to determine the effect before and after treatment (Logotherapy counseling). The results showed that in the baseline phase getting an average score of 60 and in the intervention phase getting an average score of 65. So it can be concluded that there is an influence of the provision of Logotherapy counseling services to improve understanding of the potential of students of class X Islamic High School Ulil Al Baab in 2017 / 2018.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

Mamiq & Meme tersayang

Lalu Agus Rosihun & Baiq Adniati Zahro'

Yang telah membesarkan, merawat dan mengingatkan dan Menyebutku dalam
setiap do'anya

Serta selalu membiayai dalam setiap pendidikanku

jasa yang tak terhitung dan pengorbanan serta perjuangan yang tak terbilang
semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kasih sayang dan memanjangkan
umur serta melindungi dalam setiap langkah mamiq dan meme, Aamiin.....

MOTTO

“Dan sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Qs An-Nahl : 96)”

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penyusunan Skripsi yang berjudul “ Pemberian Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Pemahaman Potensi Diri pada Siswa Kelas X di SMA Islam Ulil Al Baab Tahun Pelajaran 2017/2018” ini dengan tepat pada waktunya. Dengan selesainya penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang turut membantu. Oleh karena itu, maka melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Ir. Hj. Sitti Rohmi Djalilah, M.Pd selaku rektor UNIVERSITAS HAMZANWADI, para Dosen dan segenap Civitas Akademika UNIVERSITAS HAMZANWADI.
2. Ibu Suhartiwi, M.Pd,Kons Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling UNIVERSITAS HAMZANWADI .
3. Ibu Suhartiwi,M.Pd,Kons Selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan yang sangat berharga, sehingga penyusunan Skripsi ini dapat berjalan lancar.
4. Ibu Dra Marfu'atun,M.Pd selaku Pembimbing II yang dengan penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

Semoga allah SWT memberikan imbalan atas segala bantuan, bimbingan atau petunjuk yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini

masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca senantiasaa diharapkan. Akhirnya semoga Skripsi ini dapat bermanfaat sesuai dengan kepentingannya. Amin

Pancor,01 Septembe 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Teoritis	8
1. Potensi diri	8
2. Pendekatan Logoterapi.....	19
B. Hasil penelitain yang relevan.....	32
C. Kerangka Berfikir	32
D. Hipotesis penelitian	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Waktu dan tempat Penelitian	37

C. Desain Penelitian.....	37
D. Subjek Penelitian.....	41
E. Teknik pengumpulan data	43
F. Tehnik Analisis data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	52
B. Analisis Data.....	67
C. Pembahasan.....	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, sadar, teratur dan terencana dengan maksud untuk mengubah atau mengembangkan perilaku dan potensi yang diinginkan. Sekolah adalah lembaga formal yang merupakan sarana dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dunia pendidikan sangat berperan penting untuk sumber daya manusia (SDM). Khususnya sekolah yang berperan sebagai lembaga pendidikan formal tentu memiliki tanggung jawab besar terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional sesuai dengan UU no.20 tahun 2003 bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam hal ini tugas pokok pendidik adalah melakukan proses pembelajaran untuk mendorong dan memfasilitasi peserta didik berada dalam suasana belajar.

Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1988 (BP 7 Pusat, 1990: 105) juga memberikan batasan tentang pendidikan nasional bahwa Pendidikan

nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Oleh karena itu, memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di sekolah merupakan keharusan yang semestinya dilaksanakan dalam rangka peningkatan dan pengembangan generasi muda yang berkualitas dan mengantarkan siswa dalam keberhasilan untuk mencapai cita-cita mereka.

Dalam pelaksanaan pendidikan, belajar menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif sehingga pada tahap akhir akan didapat pemahaman, keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut akan tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun untuk meraih prestasi belajar yang memuaskan tentu dibutuhkan proses belajar yang sesuai.

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan pada perilaku kognitif, perilaku efektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan itu bersifat positif yang berarti berorientasi ke arah yang lebih baik, sehingga perubahan yang bersifat positif tersebut dapat mengantarkan siswa pada keberhasilan. Dalam meraih keberhasilan

tentunya siswa perlu memahami dulu apa potensi yang dimilikinya agar potensi itu dapat dikembangkan.

Pada masa SLTA seharusnya siswa sudah memenuhi tugas perkembangannya dengan baik yaitu dengan memahami potensi serta mengembangkannya dengan keterampilan yang dimiliki. Sesuai dengan pendapat Supriatna (2013:68-72) bahwa tugas perkembangan pada SLTA diantaranya adalah memahami dan menerima dirinya secara positif salah satunya seperti, memiliki pemahaman tentang potensi diri dan terampil dalam cara mengembangkannya.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA I ULIL AL BAAB pada tanggal 7 sampai 8 maret 2018 menunjukkan adanya hasil belajar yang kurang maksimal pada beberapa siswa dan kurangnya keikutsertaan siswa dibidang ekstrakurikuler yang ada di sekolah. setelah melakukan wawancara pada tanggal 9 maret 2018 dengan guru BK, peneliti mendapat informasi bahwa kurangnya hasil belajar karna siswa tersebut sering meminta pindah jurusan karena merasa kurang mampu pada pelajaran yang ada pada jurusan yang diambil, dan untuk kurangnya minat mereka dalam ikut ekstrakurikuler karna mereka terkadang bingung dengan apa ekstrakurikuler yang harus mereka ikuti. Hal itu terjadi karna dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti, siswa tidak mengetahui potensi yang ada pada dirinya, kurangnya keinginan untuk berkonsultasi dengan guru BK, sedangkan faktor eksternal seperti, keinginan orang tua yang menginginkan anaknya masuk

jurusan tersebut, teman sebaya sehingga siswa ikut-ikutan dalam pengambilan jurusan, kurangnya pengadaan tes dari sekolah dalam pengambilan jurusan, serta kurangnya informasi atau bimbingan pada saat masih sekolah di SLTP. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa tersebut belum memahami potensi yang ada dalam dirinya dan itu berarti siswa belum memenuhi tugas perkembangan secara optimal. Sehingga peneliti berinisiatif untuk membantu seorang siswa yang memiliki pemahaman potensi diri yang paling rendah.

Memahami potensi diri membuat individu mampu menentukan tujuan hidup dan cita-citanya. Dan apabila siswa tidak dapat memahami potensi dalam dirinya, tentu itu akan berdampak pada pribadi, belajar, sosial dan juga pada karirnya. Kurangnya pemahaman potensi diri pada siswa akan tetap berlanjut dan mempengaruhi masa depannya apabila tidak diatasi, oleh karena itu dalam mengatasi hal tersebut peneliti akan memberikan konseling dengan pendekatan logo terapi untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman potensi dalam dirinya agar ia mampu mengembangkan dan menentukan tujuan hidup, untuk meraih cita-citanya.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi berdasarkan faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal diduga antara lain:

- a. Kurangnya keinginan siswa untuk berkonsultasi
 - b. Siswa belum mengetahui potensi yang ada pada dirinya
2. Faktor eksternal
 - a. Teman sebaya (sekolah/sepermainan) yang membuat siswa ikut-ikutan dalam mengambil jurusan
 - b. Keinginan orang tua
 - c. Kurangnya pasilitas sekolah
 - d. Kurangnya informasi sebelumnya dari sekolah semasa SLTP

B. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian tersebut yaitu :

1. Pembatasan objek penelitian

Objek penelitian ini dibatasi pada meningkatkan pemahaman potensi diri pada siswa yang diupayakan dengan pemberian konseling menggunakan pendekatan *Logoterepi*

2. Pembatasan subjek penelitian

Subjek penelitian ini dibatasi pada seorang siswa yang memiliki pemahaman potensi diri rendah di SMA I ULIL AL BAAB

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil seorang siswa yang bermasalah dalam pemahaman potensi diri di SMA I ULIL AL BAAB?

2. Bagaimana pengaruh pendekatan konseling logoterapi dalam meningkatkan pemahaman potensi diri seorang siswa di SMA I ULIL AL BAAB?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil seorang siswa yang bermasalah dalam pemahaman potensi diri di SMA I ULIL AL BAAB
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan konseling logoterapi dalam meningkatkan pemahaman potensi diri pada seorang siswa di SMA I ULIL AL BAAB

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan agar nantinya akan mendatangkan manfaat yang berguna, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi dunia pendidikan dan kepada guru-guru BK khususnya, dapat meningkatkan pemahaman potensi diri pada siswa agar siswa mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mampu menentukan tujuan hidupnya.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan agar berguna dan dapat memahami diri sendiri agar bisa mengetahui potensi yang ada dalam dirinya, mampu mengembangkannya untuk meraih cita-citanya dan menjadi lebih baik setelah mengikuti konseling

- b. Bagi guru pembimbing di sekolah diharapkan dapat menjadi pertimbangan agar dapat memberikan pengarahan untuk memahami diri sendiri pada siswa begitu penting untuk mengetahui potensi dan mengembangkannya, serta semoga dapat menjadi informasi dan masukan dalam melakukan layanan konseling kepada siswa, agar memperhatikan ketepatan pendekatan dengan apa yang dialami oleh siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Potensi diri

a. Pengertian potensi diri

Menurut (Siti Yumnah, 2016: 25) dalam jurnal studi islam mengatakan bahwa potensi diri adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam berprestasi atas kemampuan yang terpendam pada diri seseorang.

Susanto (2014: 20) mengatakan bahwa potensi berarti kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dimana kemampuan tersebut dapat mengantarkannya pada tujuan-tujuan yang dikehendaki.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi potensi adalah kemampuan, yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa potensi adalah kemampuan yang dimiliki manusia yang bisa dikembangkan untuk mengantarkannya pada tujuan dan keberhasilan.

Allah SWT berfirman dalam QS An Nahl ayat 78 yang artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, pengelihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”.

Maksud firman Allah di atas menunjukkan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan alat-alat pokok yang dapat digunakan manusia untuk meraih pengetahuan.

Allah juga berfirman dalam QS Al Isra’ ayat 70 yang artinya “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”.

Pada kalimat “kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna” menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan kelebihan pada manusia, tentu berupa potensi-potensi yang ada pada setiap individu. Allah SWT menegaskan kembali pada QS At-Tin ayat 4 yang artinya “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”.

Sehingga dari firman-firman Allah di atas, dapat kita ketahui bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan potensi, apa bila potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia tidak digali dan digunakan dengan benar, maka itu tidak berarti apa-apa.

b. Jenis-jenis Potensi

Nashori (2003:85-89) memaparkan dalam bukunya bahwa potensi-potensi manusia terdiri dari potensi berikut.

1. Potensi berpikir

Manusia memiliki potensi berpikir. Seringkali Allah menyuruh manusia untuk berpikir dengan kata "*Maka berpikirlah*". Logikanya orang hanya disuruh berpikir karena ia memiliki potensi berpikir. Maka, dikatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru. Potensi berpikir ini berbeda antara manusia satu dibandingkan dengan manusia yang lain. Semakin besar potensi berpikir semakin besar kemampuan dalam menyerap dan mengembangkan pengetahuan. Mereka yang berpotensi besar memiliki kecenderungan ilmiah yang tinggi, mampu membaca lebih cepat dari rata-rata, menyenangkan kegiatan belajar, mampu berpikir abstrak, dan mampu berkomunikasi verbal secara baik.

2. Potensi Emosi

Potensi yang lain adalah potensi dalam bidang afeksi/emosi. Setiap manusia memiliki potensi cita-rasa, yang dengannya manusia dapat memahami perasaan orang

lain, memahami perasaan makhluk-makhluk lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan.

Sebagian manusia memiliki potensi yang besar untuk belajar hal-hal yang mementingkan perasaan. Orang yang berpotensi dalam bidang musik mampu mempelajari musik dengan cepat dan mampu untuk mengembangkan diri dalam bidang musik (menciptakan kreasi baru dalam bidang musik). Ada orang yang memiliki kemampuan yang sangat cepat meniru gerakan tari dengan lemah gemulai dan menghasilkan kombinasi baru gerak tari. Ada orang yang mampu melukis dengan bagus dan dilakukan dengan cara yang baru.

3. Potensi Fisik

Manusia memiliki potensi dalam bidang fisik. Ada kalanya manusia mempunyai potensi yang luar biasa untuk membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Gerakan fisik yang mereka tunjukkan dilandasi oleh kecerdasan intelektual mereka, khususnya intelektualitas yang berkaitan dengan fisik, sebagai misal, dalam bidangbhu olahraga.

4. Potensi Sosial

Potensi berikutnya adalah potensi sosial atau kepemimpinan. Pemilik potensi sosial besar memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuan belajarnya, baik dalam dataran pengetahuan maupun keterampilan

c. Kiat Menggali dan Meningkatkan pemahaman potensi di Sekolah

Handoko (2016: 28-32) memaparkan dalam jurnalnya bahwa sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menggali dan mengembangkan serta meningkatkan potensi anak. Hal ini karna sedikit sekali orang tua yang sadar akan pentingnya mendeteksi dan mengembangkan potensi atau bakat anaknya. Berikut adalah beberapa kiat dalam menggali dan mengembangkan atau meningkatkan potensi atau bakat siswa di sekolah.

1. Bekerja sama dengan lembaga bonafide untuk melakukan tes bakat.

Jika sekolah mempunyai instrumen tes atau yang lain untuk mengetahui bakat anak, maka hal ini harus dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Karna hasil deteksi bakat ini sangat membantu sekolah dalam mengarahkan anak sesuai dengan bakatnya masing-masing dengan program yang sangat khusus agar cepat berkembang.

2. Membuat ekstrakurikuler yang variatif.

Ekstrakurikuler merupakan wahana terbaik untuk mengasah bakat anak. Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah sangat ketat, apalagi sekolah di bawah kementerian agama Republik Indonesia. Selain kurikulum diknas, juga ada kurikulum kementerian agama, ditambah lagi muatan lokal yang jumlahnya sangat banyak. Disinilah ekstrakurikuler memainkan peranan yang sangat signifikan dan setrategis untuk mengembangkan bakat anak.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal. Sedangkan Misi ekstrakurikuler ada dua. Pertama, menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh anak didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat, dan minat mereka. Kedua, menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

3. Melengkapi sarana dan prasarana

Pengembangan bakat harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga anak didik menjadi lebih enjoy dan gembira menjalaninya, tidak jenuh, bosan, dan tertekan.

4. Bekerja sama secara aktif dengan orang tua

Orang tua merupakan sosok yang sangat mengetahui karakter, potensi, dan bakat anak. Sejak kecil orang tua mengetahui kebiasaan, kesukaan, dan hobi anaknya. Informasi dari orang tua sangat penting bagi sekolah untuk mengembangkan potensi anak.

5. Membuat tim pemandu bakat

Supaya penggalian dan pengembangan akat anak didik berjalan secara maksimal, maka sekolah perlu membentuk tim pemandu bakat (TPB). Tim pemandu bakat bertugas untuk mencari tunas-tunas bermutu untuk dibina secara intensif.

6. Sering mengadakan kompetisi

Di sekolah, kompetisi sangat menentukan pengembangan bakat anak didik. Dengan kompetisi yang berlangsung secara regular, anak-anak termotivasi untuk mengembangkan bakat mereka masing-masing secara terus-menerus. Sebab mereka ingin membawa piala yang bbisa dibanggakan dan dipersembahkan kepada kedua orang tua mereka.

7. Mengikut sertakan anak didik dalam ajang kompetisi diluar sekolah

Setelah matang di dalam, maka mengikutsertakan anak dalam kompetisi di luar sekolah adalah keniscayaan. Ajang kompetisi di era globalisasi menjadi salah satu wahana pembuktian kualitas.

8. Mendatangkan sang superstar

Salah satu cara menggerakkan cita-cita tinggi dan motivasi anak didik adalah dengan mendatangkan sang idola ke sekolah. Sehingga anak didik merasa yakin dan percaya bahwa mereka mampu menyamai bahkan melebihi prestasi sang idola. Misalnya, mendatangkan polisi, dokter, atlet, dan profesi-profesi lainnya untuk memberikan motivasi agar mereka bisa sukses dalam menggapai cita-cita yang sesuai dengan potensi mereka.

9. Mengadakan acara seminar bakat

Untuk memantapkan pengembangan bakat, sekolah perlu mengadakan acara seminar, talk show, dan sejenisnya, dengan mendatangkan orang-orang ahli dalam bidang tertentu. Sehingga, langkah ini bisa mencerahkan motivasi anak didik untuk berani melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masa depan, berani mencoba hal-hal yang tidak terpikirkan orang lain. Misalnya, seminar tentang tips mengenal dan mengembangkan bakat, tips memenangkan kompetisi, dan lain-lain.

10. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi

Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi merupakan salah satu langkah untuk mendorong mereka agar lebih keras dalam meraih prestasi.

d. Faktor-faktor Penghambat Potensi Diri

Adapun faktor penghambat yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1. Faktor Internal

- a) Tidak adanya tujuan yang jelas, maksudnya orang yang susah untuk menentukan arah tujuan hidupnya kedepan dan bagaimana ia bisa mengambil keputusan yang bersifat final. Sering berganti-ganti prinsip hidup dan juga sering mengingkari prinsip yang dibuat, sehingga membuat tujuan hidup yang kurang jelas.
- b) Adanya prasangka buruk, seperti rasa pesimis yang tidak percaya diri dan menilai bahwa apa yang ia kerjakan saat ini salah, sehingga menimbulkan prasangka buruk. Contohnya seperti prasangka bahwa tidak akan pernah bisa melakukan suatu hal padahal belum pernah mencoba.
- c) Tidak memiliki sikap sabar, terlalu terburu-buru dalam melakukan sesuatu, sehingga menimbulkan penyesalan. Maka seseorang harus memiliki sikap sabar untuk bisa mencapai sesuatu yang diinginkan.
- d) Kurang motivasi diri dan tertutup, kepercayaan diri dan semangat motivasi diri juga bagian terpenting untuk mencapai kesuksesan. Tanpa motivasi diri yang bisa

memberi perubahan semua tak akan bisa terlaksana dengan baik.

- e) Rasa malas. Orang yang malas adalah orang yang indisipliner, orang seperti ini mudah membuat komitmen namun sulit untuk menjalaninya. Malas berfikir, kerja, bertindak, bahkan berniat, yang diinginkan hanya bersantai saja dan tidak bertanggung jawab, bagaimana bisa meraih mimpi jika seseorang malas untuk memulai, malas untuk bertahan, dan malas untuk melaksanakan.
- f) Rasa malu. Rasa malu disebabkan rendahnya harga diri. Manusia sering kali salah menempatkan rasa malu. Dia merasa malu bila memiliki kekurangan fisik, tidak percaya diri sehingga tidak bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dia lupa atau pura-pura lupa bahwa banyak orang bisa sukses walaupun mereka tidak memiliki fisik yang sempurna.

2. Faktor Eksternal

Hambatan ini adalah segala sesuatu yang berada di luar jiwa seseorang seperti kondisi fisik, lingkungan, dan sebagainya. Apabila seseorang tidak berhasil mengatasi hambatan internalnya, maka dia tidak akan bisa mengatasi hambatan eksternal dan perjalanan menuju kesuksesan akan

terhambat bahkan terhenti. Namun, apabila seseorang manusia berhasil mengatasi hambatan-hambatan internal dan eksternal justru akan semakin mendewasakan dirinya.

a) Kurang memiliki keterampilan

Sebagaimana seseorang, untuk meraih mimpi atau sukses diperlukan keterampilan khusus. Seseorang bisa sukses disuatu bidang jika seseorang menguasai keterampilan yang menunjang bidang tersebut.

b) Kurang punya informasi

Jika seseorang ingin sukses atau meraih mimpi akan tetapi kurang memiliki informasi maka peluangnya akan sedikit apabila hanya mengandalkan satu sumber. Artinya, semakin sedikit informasi yang dimiliki, maka akan semakin sedikit pula kesempatan untuk meraih sukses atau menggapai impian pun jadi terbatas.

c) Kemampuan belajar

Ketika seseorang menghadapi kesulitan maupun kemudahan. Bukan kondisi atau keadaan yang menentukan kualitas hidup seseorang, melainkan kemampuan dia menghadapi kondisi tersebut. Karena orang sukses bukan kebetulan, akan tetapi merupakan rangkaian keputusan yang berlanjut. Dengan kemampuan belajar dari kegagalan atau kesalahan maka

seseorang akan dapat mengatasi hambatan dalam mewujudkan impian.

e. Fungsi memahami potensi diri

Dengan memahami potensi diri, dapat membantu seseorang meningkatkan kinerja (produktifitas) dari tugas-tugas atau sesuatu yang individu lakukan sehari-hari. Dengan mengenal potensi diri, seseorang tentunya akan merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan segala sesuatu yang dilakukan dalam hidup. Seseorang juga dapat mengambil keputusan yang tepat menyangkut karir dan hidup seseorang. Jika kita mengenal potensi diri yang kita miliki, maka kita akan dengan mudah untuk mengembangkan potensi yang kita miliki guna mempersiapkan masa depan.

2. Pendekatan Logoterapi

a. Pengertian pendekatan Logoterapi

Kata “*logos*” dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf

kehidupan bermakna (*the meaning full life*) yang didambakan (Bastam:2007)

Menurut Ricahrd (2011:382) pendekatan logoterapi yang didirikan oleh Viktor E. Frankl berpendapat dalam teorinya bahwa logoterapi adalah penanganan pilihan untuk mengatasi kevakuman eksistensial. Makna logoterapi ada dalam membantu klien menemukan makna dalam hidupnya. Logoterapis berusaha menghadapkan dan mereorientasikan klien ke arah tugas-tugas hidupnya. Logoterapi adalah sebuah pendidikan tanggung jawab yang berusaha membuka penghalang pada *will of meaning* klien.

Landasan teori kepribadian logoterapi bercorak eksistensial-humanistik. Artinya logoterapi mengakui manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan berkehendak, sadar diri, dan mampu menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sesuai dengan julukan kehormatan bagi manusia sebagai *the self determining being*. Selain itu manusia memiliki kualitas-kualitas insani (*human qualities*), yakni berbagai potensi, kemampuan, bakat, dan sifat yang tidak terdapat pada makhluk lain, seperti kesadaran diri, transendensi diri, memahami dan mengembangkan diri, kebebasan memilih, kemampuan menilai diri sendiri dan orang lain, spiritualitas dan religiusitas, humor dan tertawa, etika dan rasa estetika, nilai dan makna, dan sebagainya. Semua secara

potensi terpatri dalam dirinya sejak awal kehidupan sebagai potensi dan kualitas-kualitas yang khas manusia.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan tujuan agar teratasinya masalah yang dihadapi konseli.

Konseling dengan pendekatan logoterapi merupakan upaya dalam memberikan bantuan psikologis kepada seseorang untuk menemukan serta memenuhi makna serta tujuan hidupnya dengan jalan lebih menyadari sumber-sumber makna hidup, mengaktualisasi potensi diri, meningkatkan keakraban hubungan antar pribadi, berpikir dan bertindak positif, menunjukkan prestasi dan kualitas kerja optimal, mendalami nilai-nilai kehidupan, mengambil sikap tepat atas musibah yang dialami, serta memantapkan ibadah kepada Tuhan (Bastaman:2007:132).

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling logoterapi adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam upaya membantu konseli untuk menemukan tujuan dan makna hidup serta menyadari sumber-sumber makna hidupnya.

b. Landasan Filsafat Logoterapi

Setiap aliran dalam psikologi memiliki landasan filsafat kemanusiaan yang mendasari seluruh ajaran, teori, dan penerapannya. Dalam hal ini logoterapi pun memiliki filsafat

manusia yang merangkum dan melandasi asas-asas, ajaran, dan tujuan logoterapi, yaitu:

1. *The Freedom of Will* (Kebebasan Berkehendak)

Kebebasan ini sifatnya bukan tak terbatas karna manusia adalah makhluk serba terbatas. Sekalipun manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi luar biasa, tetapi sekaligus memiliki juga keterbatasan dalam aspek ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab pribadi), aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih). Kebebasan manusia pun bukan merupakan kebebasan dari (*Freedom from*) bawaan biologis, kondisi psikososial, dan kesejarahannya, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi tersebut, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu julukan kehormatan manusia sebagai “*the self determining being*”, artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Dan yang sangat penting kebebasan ini harus

disertai rasa tanggung jawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.

2. *The Will to Meaning* (Hasrat untuk Hidup Bermakna)

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Tuhan. Ayah dan ibu selalu ingin mengasihi dan dikasihi oleh seluruh anggota keluarganya, serta mampu menjalankan dengan sebaik-baiknya fungsi mereka sebagai orang tua. Sebaliknya apabila ia seorang anak, ia ingin menjadi anak berbakti dan dikasihi serta menjadi kebanggaan kedua orang tuanya. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Ia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya. Ia pun ingin dicintai dan mencintai orang lain, karna dengan demikian ia akan merasa dirinya berarti dan merasa bahagia. Sebaliknya dia tidak akan menginginkan dirinya menjadi orang yang hidup tanpa tujuan yang jelas, karna hal demikian akan menjadikan dirinya tak terarah dan tak mengetahui pa yang

diinginkan dan dilakukannya. Ia pun menghndaki dirinya merasa serba hampa dan tak berguna dengan kehidupan sehari-hari diwarnai oleh perasaan jemu dan apatis. Keinginan-keinginan tersebut menggambarkan hasrat mendasar pada setaiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti. Sebaliknya apabila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna, karna hasrat untuk hidup bermakna adalah motivasi besar dalam diri manusia.

3. *The Meaning of Life* (Makna Hidup)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, hingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “Makna dalam Derita” atau “Hikmah dalam Musibah” menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang

dirasakan berguna, berharga, dan berarti akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna.

c. Tujuan Konseling Logoterapi

Logoterapi bertujuan membantu para penderita menghilangkan penderitaan, menghapus berbagai kendala dan kendala yang menghambat optimalisasi pengembangan pribadi, penyesuaian diri, serta mengaktualisasikan potensi diri (Bastaman:2007, h 105)

Fungsi terapis dalam hal ini adalah untuk membantu membuka cakrawala pandangan klien terhadap berbagai nilai sebagai sumber makna hidup, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap. Di samping itu, logoterapi menyadarkan mereka terhadap tanggung jawab pribadi untuk keluar dari kondisi kehampaan hidup.

d. Asas-asas Logoterapi

Frankl (Bastam:2007) mengemukakan bahwa ada tiga asas utama logoterapi. yakni:

Pertama, hidup itu tetap memiliki makna (arti) dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan

hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan. Sebenarnya makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, makna hidup terpatrit di dalamnya, baik dalam kondisi kehidupan senang ataupun susah.

Kedua, setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih. Selain itu, sikap tepat yang kita ambil atas penderitaan yang tidak dapat diubah lagi merupakan sumber makna hidup. Dalam hal ini mungkin pada suatu saat harapan dan kebebasan secara fisik seakan-akan hampir sirna, tetapi setiap manusia pada dasarnya masih tetap memilikinya, sekalipun hanya dalam pikiran, perasaan, cita-cita, dan angan-angan semata-mata.

Ketiga, setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri dan

lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tak berhasil. Maksudnya, jika tidak mungkin mengubah suatu keadaan (tragis), sebaiknya kita mengubah sikap atas keadaan itu agar kita tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan itu. Tentu saja dengan jalan mengambil sikap tepat dan baik, yakni sikap yang menimbulkan kebajikan pada diri sendiri dan orang lain serta sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma lingkungan yang berlaku.

e. Tahap-tahap Pendekatan Logoterapi

Elisabeth Lukas (Bastaman:2007) menjabarkan bahwa pendekatan logoterapi terdiri atas empat tahap yaitu.

1. Mengambil jarak atas simptom (*distance from symptoms*), yaitu membantu menyadarkan pasien bahwa simptom sama sekali tidak identik dan mewakili dirinya, tetapi semata-mata merupakan kondisi yang dimiliki dan benar-benar dapat dikendalikan.
2. Modifikasi sikap (*modification of attitude*) berarti membantu pasien mendapatkan pandangan baru atas diri sendiri dan kondisinya, kemudian menentukan sikap baru dalam menentukan arah dan tujuan hidupnya.
3. Pengurangan simptom (*reducing symptoms*) merupakan upaya menerapkan tehnik-tehnik logoterapi untuk menghilangkan

sama sekali simptom atau sekurang-kurangnya mengurangi dan mengendalikannya.

4. Orientasi terhadap makna hidup (orientation toward meaning) adalah membahas bersama nilai-nilai dan makna hidup yang secara potensial ada dalam kehidupan pasien.

f. Langkah-langkah konseling individu logoterapi

Sama halnya dengan proses konseling lainnya, konseling logoterapi pada umumnya mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap pengenalan dan pembinaan rapport

Pada tahap ini diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan membina rapport yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah encounter. Inti sebuah encounter adalah penghargaan pada sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan. Percakapan dalam tahap ini tak jarang memberikan efek terapi bagi klien.

2. Pengungkapan dan penjajagan masalah

Pada tahap ini konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi klien.

3. Pembahasan bersama

Pada tahap pembahasan bersama, konselor dan klien bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan.

4. Evaluasi dan penyimpulan serta pengubahan sikap dan perilaku.

Tahap ini mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku klien. pada tahap-tahap ini tercakup modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan makna, dan pengurangan simtom.

5. Pemantauan

Biasanya setelah masa konseling berakhir masih dilanjutkan dengan pemantauan atas upaya perubahan perilaku dan klien dapat melakukan konsultasi lanjutan apabila memerlukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan logoterapi. Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Willis, 2011: 159). Adapun proses dalam konseling individu menurut Willis (2011: 239-240) adalah sebagai berikut:

a. Tahap awal konseling/pelibatan

Tahap ini disebut juga tahap definisi masalah, karena tujuannya adalah supaya pembimbing bersama klien mampu mendefinisikan masalah klien yang ditangkap/dipilih dari isu-isu

atau pesan-pesan klien dalam dialog konseling itu. Teknik-teknik konseling yang harus ada pada tahap awal konseling adalah:

(1) *Attending* (2) Empati primer dan advance. (3) Refleksi perasaan. (4) Eksplorasi perasaan, eksplorasi pengalaman, dan eksplorasi ide. (5) Menangkap ide-ide/pesan-pesan utama. (5) Bertanya terbuka. (6) Mendefinisikan masalah bersama klien. (6) Dorongan minimal (*minimal encouragement*)

b. Tahap pertengahan konseling

Disebut juga tahap kerja, yang bertujuan untuk mengolah/mengerjakan masalah klien (bersama klien) yang telah didefinisikan bersama tahap di Tahap awal tadi. Pada tahap ini teknik-teknik yang dibutuhkan adalah:

(1) Memimpin (2) Mempokuskan (3) Komprontasi (4) Mendorong atau supporting (5) Menginformasikan bila diminta klien. (5) Memberi nasehat bila diminta klien (6) Menyimpulkan sementara (7) Bertanya terbuka. Dan tahap empati, attending, refleksi di tahap awal tetap digunakan.

c. Tahap akhir konseling

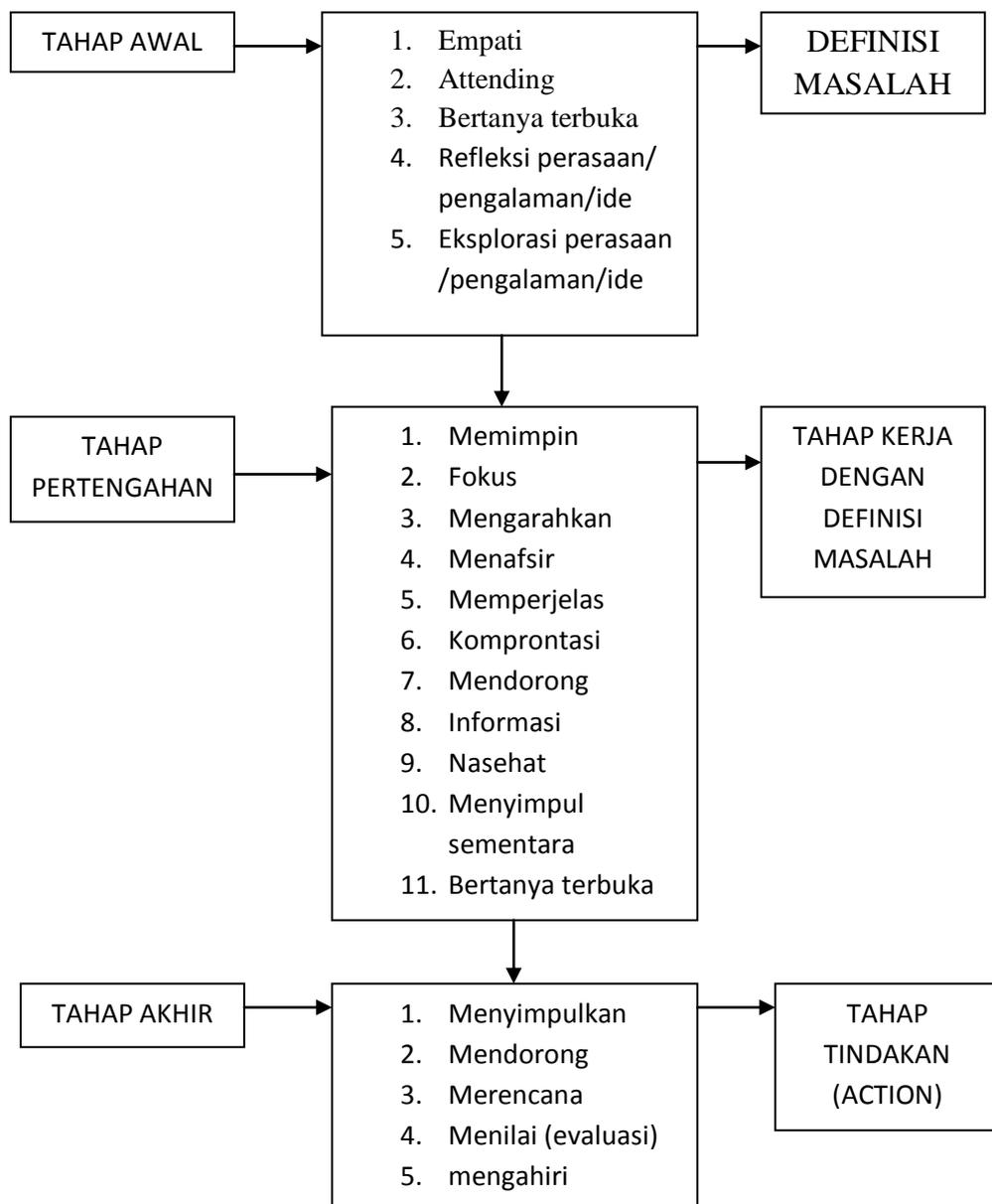
Disebut juga tahap tindakan (*action*), tahap ini bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan-tindakan seperti perubahan perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup masa depan yang positif setelah dapat masalahnya. Klien akan mandiri, kreatif, dan produktif. Teknik-teknik konseling yang ada dan diperlukan pada

tahap ini sebagian mencakup yang ada di tahap awal dan pertengahan. Secara spesifik adalah:

Menyimpulkan (2) Memimpin (3) Merencanakan (4) Mengevaluasi.

Agar lebih jelasnya maka dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.1
Tahapan konseling individu



B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitaian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Sigit Ari Wibowo (2016), dengan judul penerapan konseling individu dengan teknik logoterapi untuk menurunkan self defeating pada siswa sekolah menengah atas. Dengan hasil penelitian bahwa konseling individu dengan pendekatan logoterapi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan adanya penurunan kecendrungan prilaku pada siswa yang signifikan, karna $\rho = 0,031$ memiliki harga yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensinya masing-masing dengan potensi-potensi yang berbeda pula, yang apabila tidak digali dan dipahami dengan baik akan membuat potensi tersebut tidak berarti apa-apa, akan tetapi bila dipahami dan dikali maka itu akan membuat individu mampu mengembangkan dan meraih cita-cita yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Maka dalam hal ini layanan konseling dengan pendekatan logoterapi sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap potensinya agar siswa bisa mengembangkannya secara optimal.

Dalam proses konseling klien secara sukarela menceritakan pemasalahan dan keluhannya sehingga konselor bisa mencari solusi dari

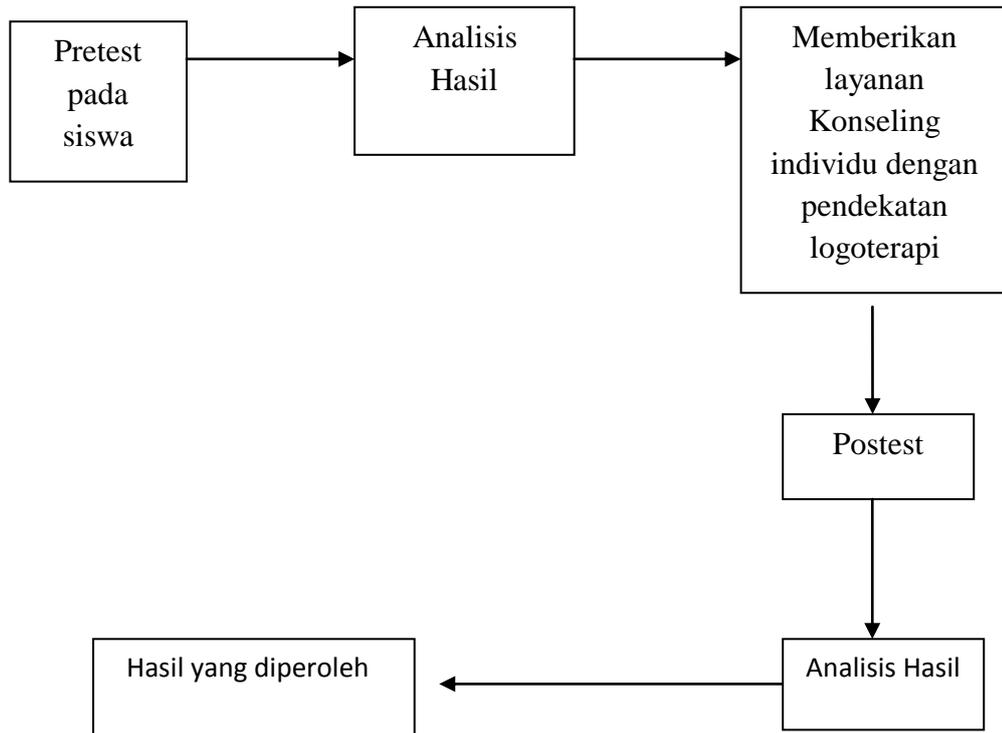
permasalahan tersebut. Kemudian solusi tersebut bisa digunakan oleh klien setelah melakukan konseling.

Keterlibatan konselor dalam membantu klien merupakan perangsang bagi klien untuk tetap pada komitmen yang telah dibuat, karena konseling adalah salah satu wahana yang diduga efektif untuk penerapan logoterapi. Proses konseling individu menjadi hal yang tepat untuk membantu klien dalam memahami apa potensinya dan bagaimana mengembangkannya.

Oleh karena itu konseling dengan pendekatan logoterapi merupakan jenis layanan yang diberikan kepada konseli untuk diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang potensi. Dalam penelitian ini, layanan konseling dengan pendekatan logoterapi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada pemahaman potensi yang ada

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat disusun alur pikir penelitian sebagai berikut

Gambar: 2.2
Kerangka Berpikir



Variabel bebas dan terikat dalam kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Gambar Variabel Bebas dan Variabel Terikat



Keterangan:

X = Konseling logoterapi (Bebas)

Y= Meningkatkan pemahaman potensi diri (Terikat)

D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sedangkan dalam statistik hipotesis dapat diartikan sebagai pertanyaan statistik tentang parameter populasi. Menurut Arikunto (2010:55) “hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian”.

Dari pendapat diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “dengan diberikannya konseling menggunakan pendekatan *Logoterapi*, maka insya Allah terdapat pengaruh yang positif dan peningkatan terhadap pemahaman potensi diri pada siswa di SMA I ULIL AL BAAB”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Pada dasarnya penelitian eksperimen adalah pengetahuan atau cara untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Agar lebih jelasnya dapat dikutip beberapa pendapat yang terkait dengan arti eksperimen menurut para ahli sebagai berikut.

Arikunto (2010: 207) menyatakan bahwa, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Suwanda (2011:1) “eksperimen dipadankan dengan kata percobaan yang berarti suatu uji coba (trial) atau pengamatan khusus yang dibuat untuk menegasi atau membuktikan keadaan yang sebaliknya dari sesuatu yang meragukan, dibawah kondisi-kondisi khusus yang ditentukan oleh peneliti”.

Sugiyono (2015:107) “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui atau membuktikan ada atau tidak adanya sebab akibat terhadap apa yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA Islam Ulil Al Baab, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini Insya Allah akan dilaksanakan pada bulan april s.d selesai 2018.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian sesuai metode penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen atau percobaan (*experimental research*) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan konseling *logoterapi* pada seorang siswa kelas di SMA I ULIL AL BAAB Tahun Pelajaran 2017/2018.

Menurut Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 54) Desain eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: desain kelompok dan desain subyek tunggal. Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain eksperimen merupakan sebuah desain penelitian yang terdiri dari dua macam. Pertama adalah desain kelompok dan yang kedua adalah desain subjek tunggal. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain dengan subjek tunggal.

Kemudian pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Yang dimaksud dengan kondisi di sini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (*intervensi*), *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut. Pada penelitian disain subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara *fase baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. (Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 54).

Menurut Sunanto, Takeuchi, Nakata, (2005: 55) ada tiga desain dalam penelitian eksperimen subjek tunggal yaitu: desain A-B, desain A-B-A, dan desain A-B-A-B.

1. Desain A-B

Desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subyek tunggal. Prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika *baseline* (*baseline logic*). Dengan penjelasan yang sederhana, *logika baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B).

2. Desain A-B-A

Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas.

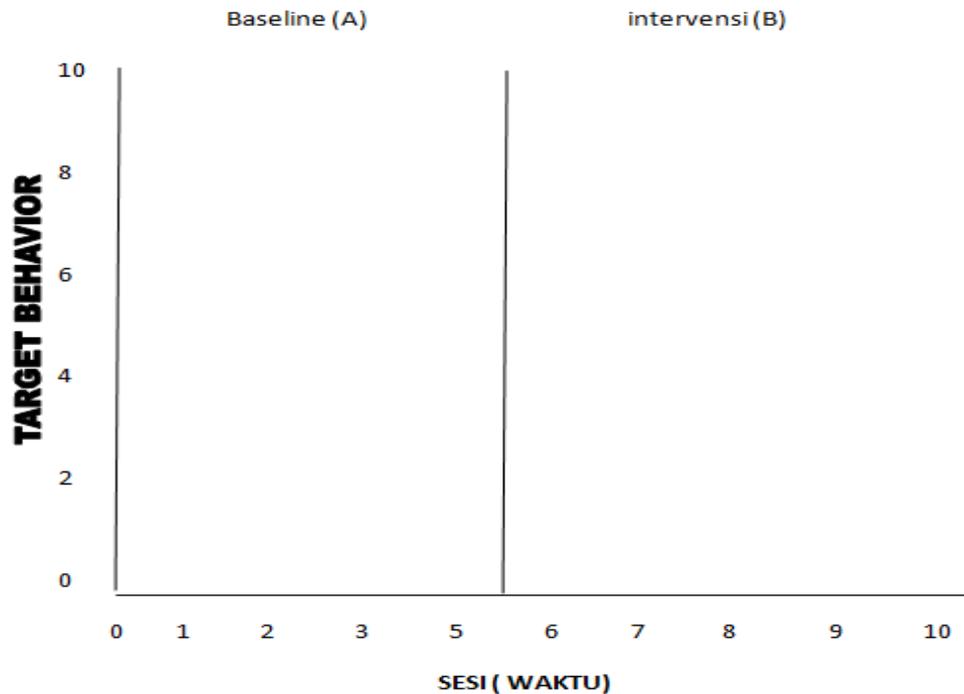
3. Desain A-B-A-B

Desain A-B-A-B menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B-A.

Desain yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah desain A-B. desain A-B merupakan desain yang paling sederhana dari desain yang lain dan desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subjek tunggal, desain ini disusun atas dasar apa yang disebut dengan *logika baseline*. *logika baseline* menunjukkan satu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baseline (A) dan kondisi intervensi (B) oleh karna itu, dalam penelitian dengan desain kasus tunggal selalu ada pengukuran target *behavior* pada fase baseline dan pengulangannya sekurang-kurangnya satu fase intervensi Hasselt dan Hersen (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 55).

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian subjek tunggal menggunakan desain A-B meliputi pengukuran target behavior pada fase baseline dan setelah trend dan level datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan.

Gambar 3.1
Prosedur Dasar Desain A-B



Menurut Tawney dan Gast (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 56) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan penelitian subjek tunggal yaitu:

(1)mendefinisikan *target behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat. (2) melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline (A) secara kontinyu sekurang-kurannya 3 atau 5 kali atau sampai trend dan level data diketahui secara jelas. (3) memberikan intervensi (B) setelah data *baseline* stabil. (4) melakukan pengukuran *target behavior* pada fase intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu sampai trend dan level data stabil. (5) setelah

kecenderungan dan level data pada *fase intervensi* (B) stabil menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dan variabel bebas.

Dalam desain A-B pengukuran dilakukan secara terus menerus sampai datanya stabil. Jika terjadi perubahan target behavior pada fase intervensi setelah dibandingkan dengan baseline diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari variabel independen atau intervensi.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Kasiram (2010:257) mengatakan bahwa populasi yaitu keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti dan pada populasi itu hasil penelitian diberlakukan. Populasi adalah tempat terjadinya masalah yang kita selidiki. Populasi itu bisa manusia, misalnya lembaga, badan sosial, wilayah, kelompok atau apa saja yang akan dijadikan sumber informasi. Jadi populasi yaitu keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian dan sampel yang akan diambil dari populasi ini.

Menurut Komaruddin (Mardalis, 2006:53) bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataannya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa.

Sugiyono (2015:117) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas

dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah sasaran atau sumber pengambilan sampel yang akan diteliti yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki karakteristik tertentu.

Melihat pengertian populasi di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X di SMA Islam Ulil Al Baab.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai perwakilan untuk menjadi obyek penelitian itu sendiri. Sesuai dengan pendapat beberapa ahli sebagai berikut.

Mardalis (2006:55) mengatakan bahwa “ Sampling atau sampel yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian”.

Kasiram (2010:258) memaparkan bahwa “sampel adalah bagian dar populasi yang akan diteliti secara mendalam”.

Sugiyono (2015:118), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Adapun Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah seorang siswa dari kelas X IPA di SMA Islam Ulil Al baab yang pemahaman potensi dirinya rendah.

E. Tehnik Pengumpulan Data

1. Identifikasi Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Menurut Sugiyono (2015:60) menyatakan bahwa “variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Sementara itu menurut Kerlinger (dalam Sugiyono, 2015:61) Variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Adapun pendapat Kidder (dalam Sugiyono, 2015: 61) bahwa variabel penelitian adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Dari pendapat di atas maka variabel penelitian dapat di artikan sebagai sesuatu yang tampak dan dapat dipelajari oleh peneliti sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2015:61) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang dijadikan sebab berubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah pendekatan konseling Logoterapi. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena

adanya variabel terikat. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah meningkatkan pemahaman potensi diri pada siswa SMA I ULIL AL BAAB.

2. Definisi Operasional

Definisi oprasional variabel diartikan sebagai suatu penjelasan secara operasional variabel-variabel yang akan diteliti, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Adapun veriabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a. Pendekatan konseling logoterapi

Pendekatan konseling logoterapi merupakan kegiatan menolong (helping activity) dimana seorang konselor memberikan bantuan psikologis kepada seorang klien yang membutuhkan bantuan untuk pengembangan diri dengan menggunakan empat tahap yakni, tahap perkenalan dan pembinaan rapport dengan menciptakan suasana nyaman untuk berkonsultasi, tahap pengungkapan dan penjajagan masalah dengan memulai dialog mengenai masalah yang dihadapi konseli, tahap pembahasan bersama yaitu konselor dengan konseli bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi, tahap evaluasi dan penyimpulan.

b. Potensi diri

Potensi diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dikembangkan. Adapun macam-macam

potensi yang dimiliki manusia yaitu, (1) potensi berpikir, (2) potensi emosi, (3) potensi fisik, dan (4) potensi sosial. Adapun alat yang dapat digunakan dalam pengumpulan data tersebut yakni dengan menggunakan instrumen kuesioner atau angket dan pengamatan.

3. Pengembangan Instrumen

Arikunto (2010: 121) mengatakan instrument adalah alat yang digunakan pada waktu peneliti menggunakan suatu metode.

Adapun instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan kuesioner atau angket, obsevasi, wawancara dan dokumuntasi.

Menurut Komalasari, Wahyuni, Karsih (2011:77) angket atau kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden (peserta didik, orang tua, atau masyarakat). Sementara Purwoko, Pratiwi (2007:26) menyatakan bahwa angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk memperoleh jawaban secara tertulis pula.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa angket adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pernyataan dan pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu/responden untuk di jawab dengan tertulis.

Purwoko, Pratiwi (2007:5) mengatakan bahwa observasi adalah suatu cara mengumpulkan data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu obyek (kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung) dalam periode tertentu, sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang nampak (behavior observable), apa yang dikatakan, dan apa yang diperbuatnya.

Jadi observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap suatu obyek.

a. Kisi-kisi angket

Dalam angket ini terdapat empat jenis yang akan menjadi acuan untuk memperoleh data tentang potensi diri. Jenis-jenis tersebut akan dirincikan untuk dibuat pernyataan agar mudah di isi oleh responden dan responden dapat memilih pilihanya sesuai dengan keadaan yang dirasakannya. Agar lebih jelasnya mengenai kisi-kisi angket tersebut di bawah ini di buatkan tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Angket dan Pedoman Observasi potensi diri

No	Jenis	Indikator	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
1	Potensi berpikir	a. Mampu menyerap informasi dengan baik b. Memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan c. Menyenangi kegiatann belajar	1 3	2	5 soal

		d. Mampu berpikir abstrak e. Mampu berkomunikasi verbal dengan baik	5	4	
2	Potensi emosi	a. Memiliki keahlian dalam bidang seni lukis b. Memiliki keahlian dalam bidang seni tari c. Memiliki kemampuan dalam bidang seni musik d. Memiliki keahlian dalam menciptakan karya baru e. Memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain	7 9	6 8 10	5 soal
3	Potensi fisik	a. Memiliki fisik yang kuat b. Memiliki daya kontrol tubuh yang luar biasa c. Mampu mempelajari olahraga dengan cepat d. Memiliki kemampuan menunjukkan permainan dengan baik e. Mampu mengaflikasikan olahraga dengan baik	11 13 15	12 14	5 soal
4	Potensi sosial	a. Memiliki kapasitas untuk mempengaruhi orang lain b. Memiliki kemampuan merubah kelompok menjadi produktif	17	16	

		c. Memiliki sikap kepemimpinan		18	
		d. Memiliki kepandaian dalam menyesuaikan diri	19		
		e. Memiliki sikap menghargai		20	

b. Memberikan skor pada setiap butir pernyataan angket

Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendekatan konseling logoterapi untuk meningkatkan pemahaman potensi diri pada siswa berbentuk pernyataan yang tertulis. Pernyataan yang akan diajukan sebanyak 20 pernyataan dengan 5 alternatif jawaban yakni sangat setuju(SS), setuju(S), kurang setuju(KS), tidak setuju(TS), dan sangat tidak setuju(STS). Pernyataan yang akan diberikan berbentuk pernyataan positif dan ada pernyataan negatif. Bila pernyataannya positif akan diberikan skor 4 pada pilihan sangat setuju, diberikan skor 3 pada pilihan setuju, diberikan skor 2 pada pilihan kurang setuju, diberikan skor 1 pada pilihan tidak setuju, dan skor 0 untuk sangat tidak setuju. Sedangkan pada pernyataan yang negatif akan diberikan skor kebalikan dari pernyataan positif.

Tabel 3.2
Pemberian Sekor Tiap Butir Jawaban Angket

No	Item Positif (+)	Skor	No	Item Negative (-)	Skor
A	SS = Sangat Setuju	5	A	SS = Sangat Setuju	1
B	S = Setuju	4	B	S = Setuju	2
C	KS = Kurang Setuju	3	C	KS = Kurang Setuju	3
D	TS= Tidak Setuju	2	D	TS= Tidak Setuju	4
E	STS = Sangat Tidak Setuju	1	E	STS = Sangat Tidak Setuju	5

4. Uji Coba Instrumen

Adapun teknik dalam mengukur validitas instrumen adalah dengan menggunakan tehnik uji validitas keterbacaan yaitu menguji bacaan pada instrumen apabila instrumen tersebut mudah dibaca dan dipahami maka instrumen itu dinyatakan valid dan apa bila instrumen tersebut sulit di baca dan dipahami maka instrument tersebut tidak valid. Dari hasil uji validitas keterbacaan yang menggunakan tiga orang untuk menguji bahwa instrumen tersebut bisa dibaca dan dipahami. Maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Validitas instrumen menunjukan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Instrumen yang digunakan berupa angket perlu dilakukan uji validitas internal yang meliputi validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan (*content validity*) yaitu validitas isi.

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 178).

Jika suatu alat pengukur digunakan beberapa kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum menarik sebuah kesimpulan. Pada saat menganalisis data umumnya pada penelitian eksperimen menggunakan statistik deskriptif. Oleh karena itu pada penelitian dengan kasus tunggal ini lebih banyak menggunakan statistik deskriptif sederhana. Penelitian dengan desain kasus tunggal berfokus pada data individu dari pada kelompok. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman potensi diri pada siswa dengan pendekatan konseling logoterapi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif data dengan menjelaskan hasil perhitungan analisis dalam kondisi (evaluasi awal) dan analisis antar kondisi (evaluasi hasil).

a. Analisis dalam kondisi

Menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen

yang akan dianalisis meliputi komponen seperti tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan. (Sunanto, Takeuchi, Nakata., 2005: 96)

b. Analisis antar kondisi

Memulai dengan menganalisis data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data baseline bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis (Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005: 100)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data yang terjadi dalam satu kondisi sedangkan analisis antar kondisi adalah menganalisis data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA ISLAM ULIL AL BAAB selama satu bulan yaitu dari tanggal 21 April s/d 25 Mei 2018, dengan tahapan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi mengenai rencana penelitian dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan Kepala Sekolah di SMA Islam Ulil Al Baab. Untuk maksud tersebut, peneliti melakukan pertemuan dan pembicaraan khusus dengan guru bimbingan dan konseling (BK) dan kepala sekolah pada tanggal 21 April 2018. Peneliti menjelaskan maksud pertemuan tersebut dalam rangka melakukan penelitian terkait dengan pemberian konseling logoterapi untuk meningkatkan pemahaman pada siswa.
- b. Menetapkan konseli yang akan menjadi subyek atau sampel yang akan diteliti sesuai dengan data yang diberikan oleh wali kelas dan guru BK.
- c. Memberikan penjelasan dan mengkomunikasikan dengan baik agar mudah dipahami konseli dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian.

- d. Memberikan angket potensi diri kepada konseli sebelum diberikan perlakuan. Angket tersebut dapat dilihat pada lampiran 1. Pada lampiran tersebut bahwa terdapat 20 item pernyataan yang harus dijawab oleh konseli. Pemberian angket potensi diri diberikan pada hari senin, 23 April 2018.
- e. Menganalisis hasil dari anket yang sudah di jawab oleh konseli.
- f. Memberikan perlakuan dengan memberikan layanan konseling Logoterapi kepada konseli yang dijadikan sampel penelitian. Layanan konseling Logoterapi di lakukan terhadap satu orang siswa kelas X yang dijadikan subyek penelitian.
- g. Memberikan kembali angket potensi diri pada konseli setelah diberikan perlakuan
- h. Melakukan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Dalam hari pelaksanaan penelitian, dilakukan 13 kali pertemuan dengan konseli yang dijadikan sampel. 5 kali pertemuan untuk menjawab angket faase baseline, 3 kali pertemuan untuk melakukan konseling dan 5 kali pertemuan untuk menjawab angket fase intervensi. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 April 2018. Adapun uraian kegiatan selama 13 (tiga belas) kali pertemuan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 April 2018. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan perkenalan dengan konseli sekaligus

membangun rapport dan menjelaskan tata cara pengisian angket, pertemuan kedua, ketiga, keempat dan kelima, peneliti hanya memberikan konseli angket tanpa diberikan perlakuan atau konseling yaitu dari tanggal 23 April s/d 2 Mei 2018. Ke lima kali pertemuan diawal digunakan untuk melihat kestabilan masalah yang dialami siswa tersebut (data *baseline*). Setelah data *Baseline* didapatkan.

Dilanjutkan Pertemuan ke VI (keenam) yang dilaksanakan pada 3 Mei 2018. Pada pertemuan ini peneliti memberikan perlakuan yaitu berupa konseling individu (*Intervensi*). Dalam memberikan konseling peneliti menjelaskan maksud dan tujuan untuk menindak lanjuti hasil angket yang sudah dijawab konseli selama lima kali pertemuan tersebut. konseling individu ini berdurasi kurang lebih 20 menit, dimana dalam proses konseling ini peneliti menerima konseli secara terbuka, serta memberikan keyakinan kepada konseli bahwa Insyaallah masalahnya apabila ia mengikuti proses konseling secara rutin dan mau sukarela untuk mengungkapkan masalahnya. Pada pertemuan keenam ini, materi yang dibahas adalah “potensi sosial” sesuai dengan SATLAN yang di buat sesuai dengan profil masalah yang ada pada data dari hasil pengisian angket. Peneliti juga tidak lupa untuk menjelaskan bahwa dalam proses konseling ini terdapat asas-asas seperti asas kerahasiaan dan asas kesukarelaan. Namun dalam pertemuan ini, konseli masih malu-balut dan sedikit terbata-bata.

Pertemuan VII (ketujuh) dilaksanakan pada 4 Mei 2018. Pada pertemuan ini peneliti masih melanjutkan sesi konseling yang sebelumnya yaitu menggali lebih dalam permasalahan yang dialami oleh konseli. Pada pertemuan ke tujuh ini konseli mulai percaya diri untuk menceitakan permasalahannya. Akan tetapi konseli masih sedikit ngelantur dan bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya.

Pada pertemuan selanjutnya yaitu pada tanggal 5 Mei 2018, pada pertemuan ke VIII ini konseli semakin terbuka dan mulai menyadari apa permasalahan yang dia alami serta mulai menemukan pelajaran-pelajaran yang dirasakan sulit dan menemukan apa penyebabnya. Konseli juga mulai menyadari potensi yang ada pada dirinya dan juga mau berkomitmen untuk berusaha lebih giat untuk mengasah potensi yang dia miliki.

Kemudian pada pertemuan ke IX yaitu pada tanggal 9 Mei 2018 peneliti melanjutkan pemberian angket kepada konseli untuk melanjutkan data intervensi. Begitu juga dengan pertemuan ke sepuluh, sebelas, dua belas dan ke tiga belas peneliti tetap memberikan angket tanpa memberikan perlakuan atau konseling yaitu pada tanggal 9 s/d 25 Mei 2018. Selain diberikan angket peneliti juga bekerja sama wali kelas dan guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk mengamati perkembangan konseli. Penyebaran angket juga dilakukan guna melihat peningkatan yang dicapai oleh konseli setelah diberikan perlakuan atau setelah mengikuti proses konseling.

2. Deskripsi Perolehan Data

Setelah dilakukan pengumpulan data dan hasil analisis penyebaran angket (*fase baseline*) maupun (*fase intervensi*) mengenai pengaruh pendekatan konseling Logoterapi dalam meningkatkan pemahaman potensi diri pada siswa kelas X SMA Islam Ulil Al Baab digambarkan seperti dibawah ini:

a. Deskripsi Hasil (*Fase Baseline*) dan Profil Masalah Siswa

Data hasil pada fase *baseline* (A) masalah pemahaman potensi diri pada seorang siswa kelas X tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

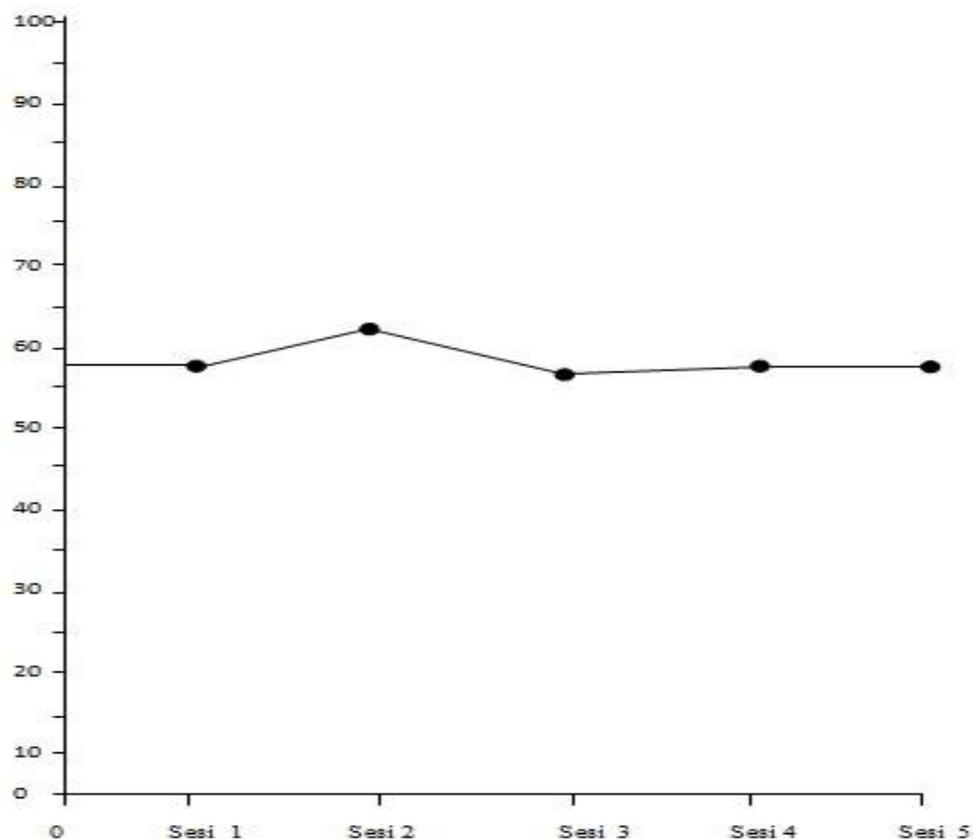
Tabel 4.1 Data Fase *Baseline* (A) tentang pemahaman potensi diri

Sesi	Nama	L/P	Skor
1	RT	P	58
2			64
3			57
4			58
5			58
Jumlah			295

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat hasil angket pada pertemuan (sesi) pertama terdapat sekor 58, kemudian pertemuan kedua 64, kemudian pertemuan ketiga 57, pada pertemuan keempat mendapat sekor 58 dan pertuan ke lima mendapat sekor 58. Maka dengan begitu sekor tertinggi=

64 dan skor terendah = 57 dengan jumlah skor keseluruhan=295. Untuk lebih jelasnya akan dibuatkan grafik sebagai berikut:

Grafik 4.1 Profil Fase Baseline (A) tentang pemahaman potensi diri



Keterangan :

- Sesi 1 s/d 5: Sesi pertemuan dengan konseli
- ● : Jumlah skor yang diperoleh konseli

Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan angket didapatkan data pemahaman potensi diri pada seorang siswi kelas X didapatkan skor tertinggi =64 dan skor terendah =57. Skor-skor tersebut digunakan untuk menghitung mean ideal dengan cara sebagai berikut:

$$S_{\text{max ideal}} = 20 \times 5 = 100$$

$$S_{\text{min ideal}} = 20 \times 1 = 20$$

$$\text{MI (Mean Ideal)} = \frac{1}{2} (S_{\text{max}} + S_{\text{min Ideal}})$$

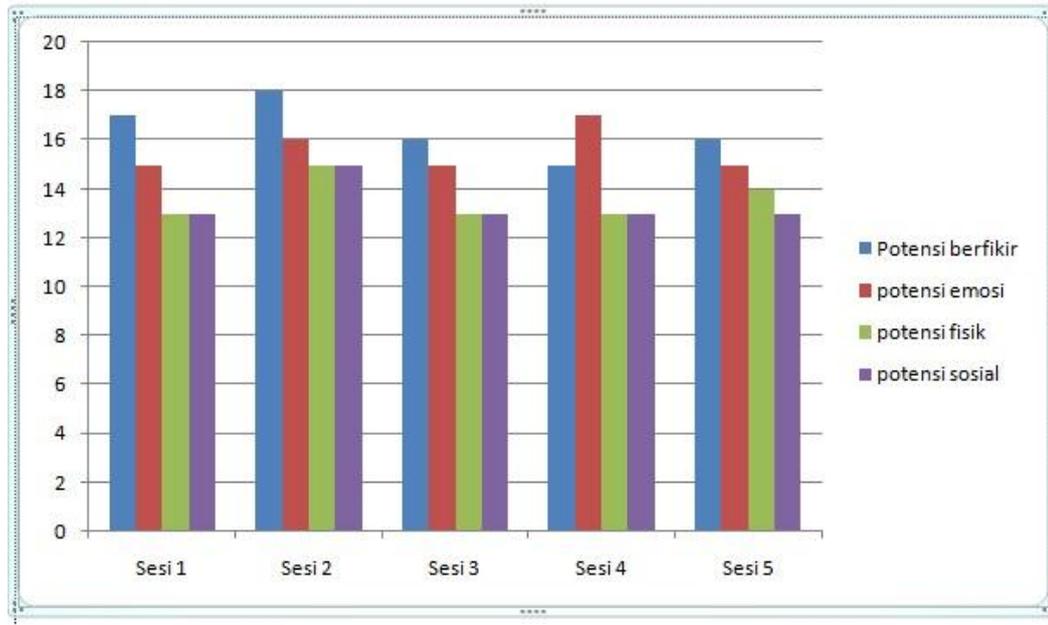
$$= \frac{1}{2} (100 + 20)$$

$$= \frac{120}{2}$$

$$= 60$$

Dari grafik 4.1 diatas setelah dianalisis hasil angket selama *fase baseline* maka masalah yang dialami konseli dapat dikategorikan relatif stabil. Jadi pada *fase baseline* didapatkan Mean ideal (MI) 60, sementara itu ke lima sekor pengukuran baseline, ada 4 skor dibawah mean ideal dan satu skor diatas mean ideal. Adapun mengenai profil permasalahan yang paling menonjol/ yang paling terlihat dari empat aspek yaitu aspek potensi sosial, dan potensi fisik. Profil permasalahan konseli akan di buat diagram sebagai berikut:

Diagram 4.2 Profil Masalah Siswa Dalam Pemahaman Potensi Diri



Keterangan:

- skor 0 s/d 20 : Sekor pada setiap aspek
- Sesi 1 s/d 5 : Sesi pertemuan dengan konseli

Pada Diagram 4.2 diatas mengenai profil masalah konseli yang lebih menonjol terlihat pada aspek potensi sosial, skor tersebut masuk dalam katagori pencapain terendah dari setiap aspek. Begitu pula di setiap pertemuan yang dilakukan selama lima kali yang nampak memiliki skor terendah berada pada aspek potensi sosial, itu artinya konseli dapat diperkirakan memiliki masalah yang lebih pada aspek potensi sosial.

b. Deskripsi Data *Fase Intervensi*

Data hasil pada fase *intervensi* masalah pemahaman potensi diri pada seorang siswa kelas X di SMA Islam Ulil Al Baab tahun Pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut:

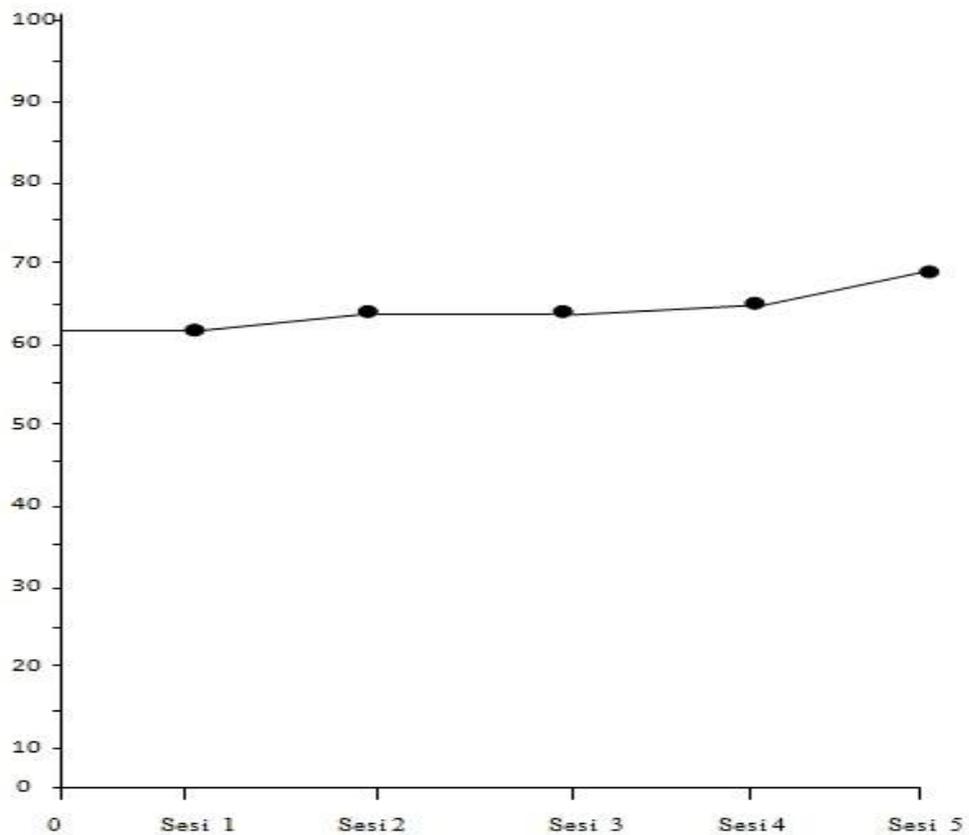
Tabel 4.2 Data *Fase Intervensi* (B) pemahaman potensi diri

Sesi	Nama	L/P	Skor
1	RT	P	62
2			64
3			64
4			65
5			69
Jumlah			324

Berdasarkan tabel 4.2 (*fase intervensi*) menjelaskan tentang masalah pemahaman potensi diri pada siswa kelas X di SMA Islam Ulil Al Baab tahun Pelajaran 2017/2018. Setelah diberikan perlakuan atau diberikan konseling (*fase intervensi*) terdapat skor meningkat dari *fase baseline*, dimana pada pertemuan keenam mendapatkan skor = 62, kemudian pada pertemuan ketujuh dengan skor =64, kemudian pada pertemuan kedelapan dengan skor =64 dan kesembilan mendapatkan skor=65, dan pada pertemuan kesepuluh mendapatkan skor =69. Dan dari kelima pertemuan tersebut skor

rata-rata diatas mean ideal, dan skor tertinggi = 69 dan skor yang terendah = 62 dengan jumlah skor keseluruhan 324. Untuk lebih jelasnya akan dibuatkan grafik sebagai berikut:

Grafik 4.3 Profil Fase Intervensi (B) tentang pemahaman potensi diri



Keterangan:

- Sesi 1 s/d 5: Sesi pertemuan dengan konseli
- ● : Jumlah skor yang diperoleh konseli

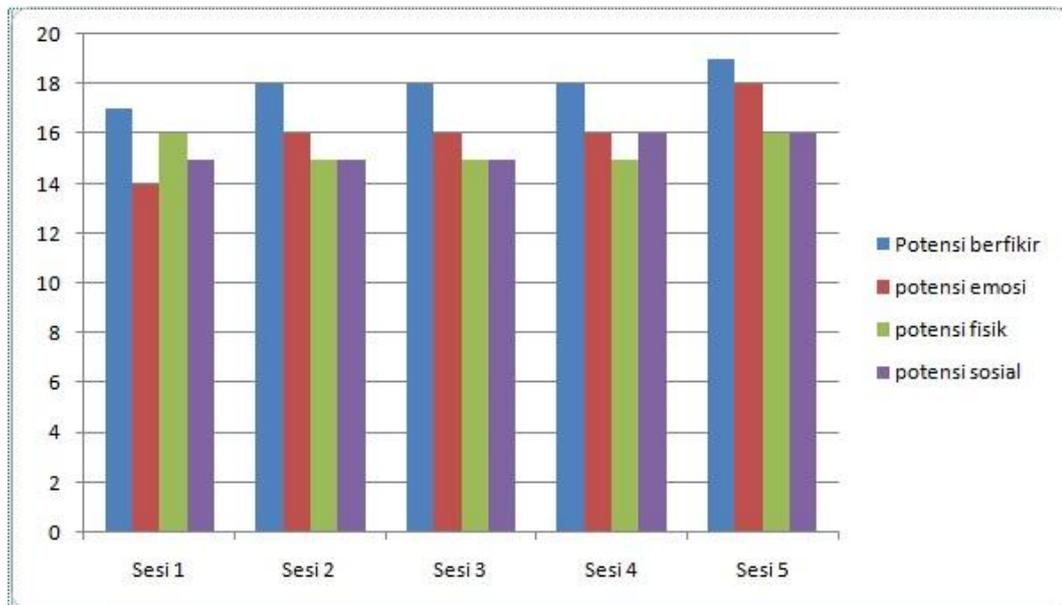
Berdasarkan grafik 4.3 diatas maka tampak bahwa hasil pengumpulan data setelah diberikan konseling (*fase intervensi*) didapatkan data pemahaman

potensi diri pada siswa kelas X SMA Islam Ulil Albaab tahun Pelajaran 2017/2018 didapatkan meningkat skor tertinggi = 69 dan skor terendah = 62 dengan Mean rata-rata = 65. Untuk mengetahui skor Mean rata-rata pada *fase intervensi* maka dapat di hitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}(\text{Mean Rata-Rata}) &= \frac{1}{5} (\text{Rata-rata } \textit{Intervensi}) \\ &= \frac{1}{5} (342) \\ &= \frac{324}{5} \\ &= 65\end{aligned}$$

Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan konseling Logoterapi sebanyak 3 kali pertemuan maka diketahui katagori tergolong meningkat berdasarkan hasil data *intervensi* diatas tergolong diatas rata-rata. Jadi terdapat perbedaan skor sebelum diberikan konseling Logoterapi (*intervensi*) dan setelah diberikan layanan konseling Logoterapi (*intervensi*), skor rata-rata (*intervensi*) lebih tinggi dari skor rata-rata (*baseline*). Adapun untuk melihat profil masalah siswa yang terkait pada aspek potensi sosial yang rendah setelah diberikan konseling Logoterapi (*Intervensi*) dapat digambarkan dalam bentuk diagram yaitu sebagai berikut:

Diagram 4.4 Profil Masalah Siswa Dalam Pemahaman Potensi Diri



Keterangan :

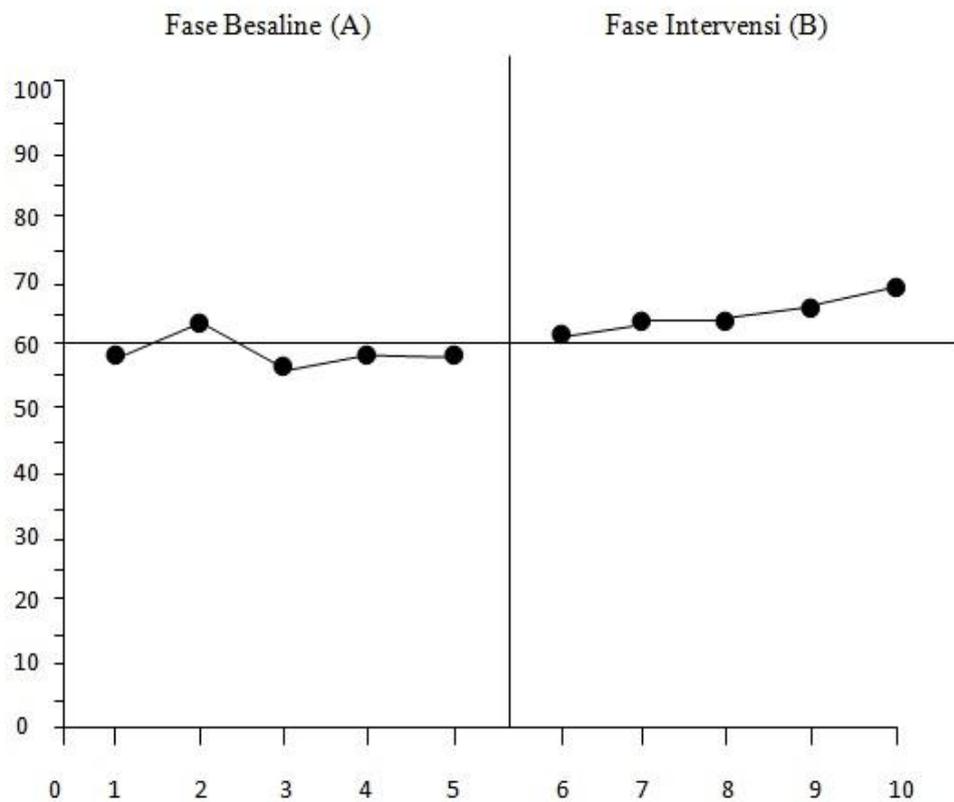
- Sesi 1 s/d 5: Sesi pertemuan dengan konseli
- ● : Jumlah sektor yang diperoleh konseli

Berdasarkan diagram 4.4 diatas mengenai profil masalah konseli yang berkaitan dengan aspek pemahaman potensi diri yang rendah pada *fase baseline* setelah diberikan konseling Logoterapi (*intervensi*) dapat dikatakan meningkat yang sebelumnya pada aspek potensi sosial rata-rata sektor yang diperoleh konseli mencapai 75% menjadi sektor rata-rata 80%.

c. Analisis Data

Pada tahap selanjutnya akan dilakukan analisis data *baseline* dengan data *intervensi* dimana pada tahap analisis ini akan terlihat adakah pengaruh atau tidak antara *intervensi* (konseling Realitas) terhadap *baseline* (masalah ketaatan beragama). Agar lebih jelas dalam menganalisis data akan digambarkan dalam bentuk grafik yaitu sebagai berikut:

Grafik 4.5 Hasil Analisis perbandingan antara fase baseline dan intervensi



Keterangan:

- Sekor 10 s/d 100 : Nilai sekor angket
- Sesi 1 s/d 10 : Sesi pertemuan dengan konseli
- ● : Jumlah sekor yang diperoleh konseli
- _____ : garis rata-rata mind ideal(MI)

Bedasarkan hasil grafik subyek tunggal dari data hasil panggabungan (*fase baseline*) dan (*fase intervensi*) dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan skor pemberian angket sebelum melakukan konseling individu dengan pendekatan Logoterapi (*fase besaline*) dan setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan Logoterapi (*fase Intervensi*). Sebelum diberikan konseling dengan skor (*fase baseline*) tertinggi= 64, skor terendah= 57 sedangkan setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan logoterapi (*fase intervensi*) skor tertinggi= 69 , dan skor terendah= 62. Skor rata-rata mean sebelum diberikan konseling = 60, dan skor rata-rata (*intervensi*) setelah diberikan konseling = 60. Jadi terdapat perbedaan skor sebelum diberikan konseling dan sesudah diberikan konseling Logoterapi. Skor rata-rata (*intervensi*) lebih tinggi dari skor rata-rata (*besaline*). Sehingga hasil skor akhir dari hasil analisis data diatas rata-rata.

Begitu pula untuk melihat pengaruh sebelum dan setelah diberikan konseling Logoterapi pada masalah siswa yang berkaitan dengan pemahaman potensi diri dapat di lihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.6 profil masalah siswa fase besalin dalam pemahaman potensi diri

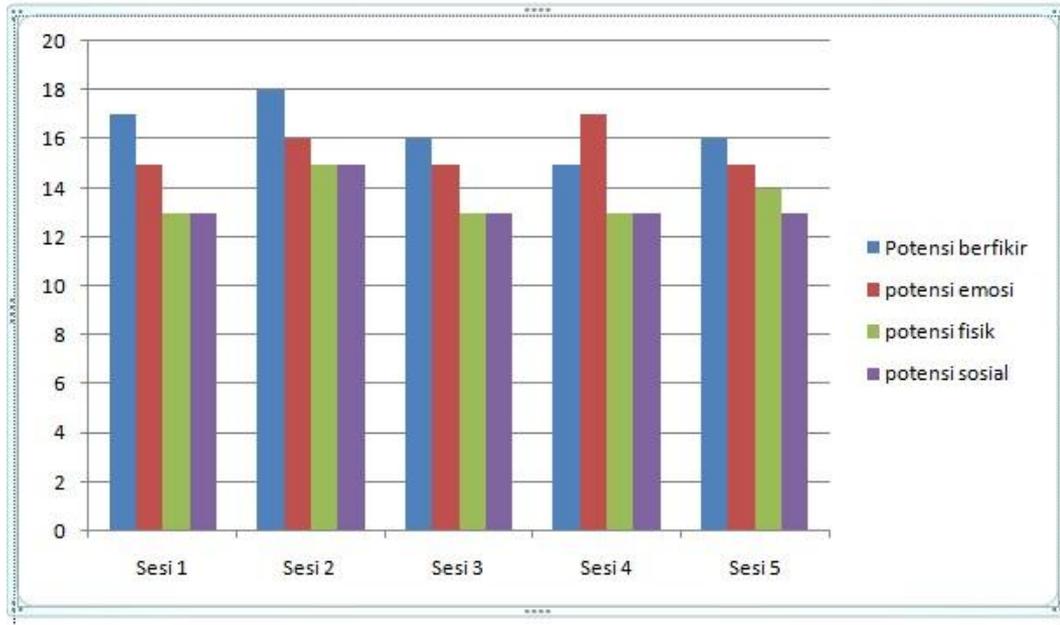
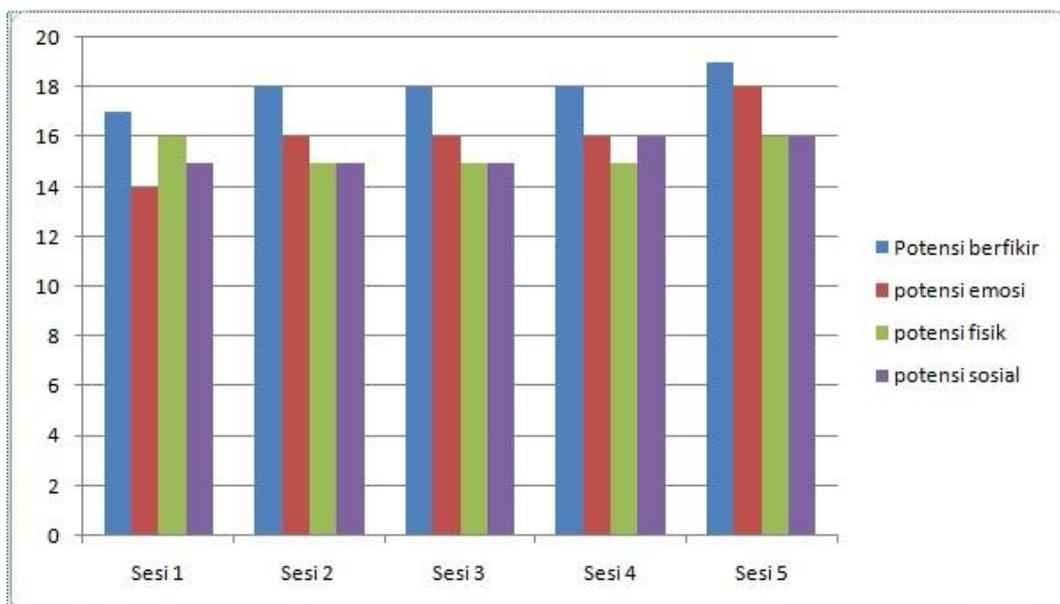


Diagram 4.7 profil masalah siswa fase interfersi dalam pemahaman potensi diri



Berdasarkan data grafik 4.6 dan 4.7 tentang masalah siswa pemahaman potensi diri menunjukkan bahwa sebelumnya nilai rata-rata pada *fase baseline* tergolong rendah dengan mendapatkan skor rata-rata 50%, setelah diberikan konseling Logoterapi pada konseli nampak skor yang diperoleh meningkat menjadi skor rata-rata 60%. Jadi berdasarkan nilai data yang diperoleh dapat dikatakan aspek pemahaman potensi diri pada siswa meningkat.

B. Analisis Data

1. Analisis dalam kondisi

Menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi (Intervensi), sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen seperti tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan.

- a. Menunjukkan data (*baseline*) dimana pada data tersebut datanya telah relatif stabil mulai dari sesi pertama sampai terakhir. Tingkat stabilitas pada *baseline* grafik diatas menunjukkan data yang stabil. Rentang skornya 57- 64 secara konsisten berada pada 58 dari mean ideal. Dengan demikian intervensi dapat segera dilakukan.
- b. Kecenderungan arah pada (*baseline*) grafik diatas menunjukkan cenderung stara pada data sebelumnya.
- c. Tingkat perubahan level pada grafik diatas menunjukkan bahwa skor pertama dan selanjutnya telah stabil. Dengan data hasil (*baseline*) yang didapatkan bisa dilanjutkan ketahap (*intervensi*).

2. Analisis Antar Kondisi

Untuk memulai menganalisis perubahan antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data (*baseline*) bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh (*intervensi*) terhadap variabel terikat, juga tergantung pada perubahan level dan besar kecilnya yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis.

- 1) Secara umum biasanya pembaca lebih tertarik pada (*intervensi*) yang mengalami perubahan level yang jelas antara (*baseline*) dengan (*intervensi*). Untuk menganalisis pengaruh (*intervensi*) terhadap variabel terikat peneliti tidak hanya terpaku pada perubahan level saja tetapi harus memperhatikan panjang pendeknya (*intervensi*) atau pengukuran yang diberikan pada dua kondisi. Disamping itu perbedaan prosedur pengukuran antar kondisi juga perlu diperhatikan. tingkat stabilitas pada (*fase baseline*) diatas menunjukkan 57--64 rentang skornya secara konsisten berada antara 58 dari mean ideal, dengan data pada (*fase baseline*) seperti yang diatas mengindikasikan bahwa (*intervensi*) dapat dilakukan. Data pada (*fase baseline*) menunjukkan perubahan stabilitas level yang rendah ke level yang tinggi dengan skor 57-64, sedangkan data pada (*fase intervensi*) grafik diatas menunjukkan perubahan stabilitas level yang rendah ke level yang lebih tinggi dengan skor 62-69. Pada grafik diatas menunjukkan adanya perubahan treatment dan diikuti oleh perubahan level setelah

diberikan (*intervensi*). Pada kondisi (*fase baseline*) diatas datanya stabil sedangkan setelah dilakukan (*intervensi*) trendment meningkat. Dalam penelitian ini peneliti menginginkan (*target behavior*) yang dimana ingin meningkatkan pemahaman potensi diri pada siswa. Jika dilihat dari data diatas menunjukkan trendmentnya meningkat yang berarti adanya perubahan selama (*intervensi*).

- 2) Ada tidaknya pengaruh (*intervensi*) terhadap variabel terikat, jika dilihat dari perubahan arah trendment setelah dilakukan (*baseline*) menunjukan arah yang stabil dan sesudah diberikan *intervensi* menunjukan arah trendment meningkat, menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling individu dengan pendekatan Logoterapi (*intervensi*) yang diberikan terhadap variabel terikat (pemahaman potensi diri).
- 3) Perubahan level dan trendment pada sesi (*baseline*) menunjukan data yang stabil sedangkan sesi (*intervensi*) menunjukan data yang meningkat.

C. Pembahasan

Berdasarkan tujuan dan hasil dari penelitian, maka akan dibahas secara jelas tentang gambaran pemahaman potensi diri pada siswi RT (nama samaran) kelas X MIPA SMA Islam Ulil Albaab tahun Pelajaran 2017/2018.

Gambaran pemahaman potensi diri pada siswi RT kelas X MIPA SMA Islam Ulil Albaab tahun Pelajaran 2017/2018 sebelum diberikan konseling Logoterapi (*fase baseline*) dan gambaran data pemahaman potensi diri pada

siswi RT kelas X MIPA SMA Islam Ulil Albaab tahun Pelajaran 2017/2018.

Setelah diberikan konseling Logoterapi (*fase intervensi*).

1. Gambaran pemahaman potensi diri RT setelah diberikan angket.
Berdasarkan hasil perhitungan data *baseline* (evaluasi awal) tersebut, maka dapat diperoleh hasil gambaran pemahaman potensi diri RT sebelum diberikan konseling dalam kategori rendah dengan kecenderungan arah trendnya dikatakan setabil.
2. Gambaran pemahaman potensi diri RT setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan Logoterapi dapat dikatakan berhasil dilihat dari data sebelum dan sesudah diberikan konseling Logoterapi.
3. Berdasarkan hasil perhitungan data *intervensi* (pemberian perlakuan) maka dapat diperoleh hasil bahwa gambaran pemahaman potensi diri pada RT tergolong arah trendnya meningkat dari sesi sebelumnya.

Pelaksanaan layanan konseling Logoterapi untuk meningkatkan pemahaman potensi diri pada siswi RT dilakukan sebanyak 13 kali pertemuan, 5 kali pertemuan pemberaian angket untuk *fase baseline*, 3 kali pertemuan untuk memberikan konseling perlakuan dengan menggunakan konseling dengan pendekatan Logoterapi dan 5 pertemuan pemberian angket untuk fase intervensi. Pelaksanaan layanan konseling Logoterapi bertujuan untuk membantu konseli memperoleh kesadaran atas kemampuan yang ada pada dirinya. Pelaksanaan konseling Logoterapi dilaksanakan untuk

membantu konseli agar sadar akan kemampuan, bakat dan sadar akan potensi yang dimiliki. Adapun metode yang dilakukan dalam melakukan konseling ini adalah dengan berbagi pengalaman kepada konseli karena dengan berbagi pengalaman yang sama menimbulkan suatu diskusi yang nyaman dan akan lebih mudah mendapat solusi dari masalah yang dihadapi.

Adapun untuk melihat tingkat keberhasilan yang dilakukan peneliti dari hasil analisis deskriptif penelitian ini maka akan di gambarkan berdasarkan hasil dari penelitian yang relevan, yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. seperti penelitian yang dilakukan Sigit Ari Wibowo (2016), dengan judul penerapan konseling individu dengan teknik logoterapi untuk menurunkan self defeating pada siswa sekolah menengah atas. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif yang dilihat dari peningkatan yang cukup signifikan terhadap pemahaman potensi diri setelah melakukan konseling Logoterapi yang ditandai dengan meningkatnya perilaku positif dan pemahaman pada kemampuan yang dimiliki serta tindakan yang dilakukan oleh konseli. Kesimpulan ini di dukung oleh hasil penelitian yang relevan seperti yang di kemukakan di atas.

D. Keterbatasan Dalam Penelitian

Selama penelitian yang dilaksanakan mulai sejak tanggal 21 April sampai dengan 25 Mei 2018. Penelitian ini berlangsung dengan baik tujuan dan harapan dari penelitian ini bisa tercapai, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan, keterbatasan digolongkan sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian yang tersedia dibatasi oleh pihak sekolah karena adanya pelaksanaan Ulangan semester genap.
2. Selama menjawab angket siswa kurang fokus karena situasi sekolah yang ramai dan waktu keluar main yang terbatas sehingga siswa kadang menjawab dengan tergesa-gesa.
3. Kadang menyita banyak waktu dikarenakan harus menunggu sampai jam keluar main, dan kesulitan untuk menemuinya saat di pondok karna adanya kegiatan diniah dan sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Profil masalah pemahaman potensi diri pada diri RT dalam aspek potensi berpikir nilai rata-rata mencapai 35%, aspek potensi emosi 30%, aspek potensi fisik 20%, dan aspek potensi sosial 15%. Dari hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata (*fase baseline*) dengan skor terendah 57 dan skor tertinggi 64, dengan rata-rata MI Ideal (mean) 60. Sedangkan nilai rata-rata (*fase intervensi*) dengan skor terendah 62 dan skor tertinggi 69 dengan, mean rata-rata 65. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling *Logoterapi* dapat memberikan pengaruh untuk meningkatkan pemahaman potensi diri pada siswa kelas X SMA Islam Ulil Albaab tahun pelajaran 2017/2018

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X SMA Islam Ulil Albaab, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi konselor, hendaknya lebih mengenali siswa bukan hanya dari siswa yang berprestasi, tapi siswa yang tidak berprestasi atau yang memiliki masalah agar lebih diperhatikan. Dengan menggunakan metode *single subject* yaitu salah satu metode sederhana untuk membantu permasalahan

siswa agar konselor lebih fokus dalam mengatasi masalah siswa, terutama permasalahan yang menyangkut pemahaman potensi diri.

2. Bagi siswa, diharapkan agar lebih terbuka kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya serta lebih mengenal potensi yang ada pada diri sendiri.
3. Bagi sekolah, hendaknya memfasilitasi konselor dengan memberikan kebutuhan secara materil agar fasilitas yang dibutuhkan konselor terpenuhi agar layanan yang diberikan konselor maksimal, baik dari ruangan dan fasilitas yang lain.
4. Kepada Peneliti Selanjutnya, Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Di harapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lagi inovasi baru dalam melaksanakan penelitian, untuk memenuhi kebutuhan siswa, dan jika mengangkat judul serupa diharapkan untuk menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2010). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Bastaman. (2007). *Logoterapi*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Bungin Burhan. (2005). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenada media group.
- Mardalis. (2006). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Nashori Fuad. (2003). *Potensi-potensi manusia*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Kasiram Moh. (2003). *Metodelogi penelitian kualitatif-kuantitatif*. Jakarta: UIN Maliki press.
- Komalasari Gantina. (2011). Asesmen teknik nontes dalam perpektif BK komperehensif. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna Mamat. (2013). *Bimbingan dan Konseling berbasis kompetensi*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Susanto Herman. (2014). *Menemukan potensi orang-orang yang sulit diatur*. Jogjakarta: Flash Book.
- Swanda. (2011). *Desain eksperimen untuk penelitian*. Bandung: Alpabeta.
- Tirtarahaja Umar. (2010). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT Rineka cipta la sulo.
- Tjitra Prabanoto Prabowo.(2005).Pemahaman diri, potensi/kesiapan diri dan pengenalan inovasi. Diunduh di <http://ilkom.journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2103>
- Purwoko Budi, dkk. (2007). *Pemahaman individu melalui teknik non tes*. Surabaya: Unesa University press.
- Siti Yumnah. (2016). *Kecerdasan anak dalam mengenal potensi diri*. Diunduh di <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/2701/1982>

LAMPIRAN 1

PROFIL SISWA

Nama : RT (nama Samaran)
Tempat/Tgl Lahir : Mt.Mas, 09 September 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : WNI
Agama : Islam
Alamat : Mt. Mas-Lepak-Sakra-Lombok Timur
Hobi : Membaca dan Menulis
Cita-cita : -
Sekolah : SMA ISLAM ULIL AL BAAB
Jurusan : IPA
Jumlah Saudara : 3
Anak ke- : 1
Nama Orang Tua :
Ayah : H. MAHMUD
Ibu : SAIMAH
Pekerjaan Orang Tua :
Ayah : Petani
Ibu : Petani

Catatan:

- a. Kedudukan ibu di atas adalah ibu tiri
- b. Siswa masuk Jurusan IPA menurut pendapat orang tua

LAMPIRAN 2**Kisi-Kisi Angket dan Pedoman Observasi potensi diri**

No	Jenis	Indikator	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
1	Potensi berpikir	a. Mampu menyerap informasi dengan baik b. Memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan c. Menyenangi kegiatann belajar d. Mampu berpikir abstrak e. Mampu berkomunikasi verbal dengan baik	1 3 5	2 4	5 soal
2	Potensi emosi	a. Memiliki keahlian dalam bidang seni lukis b. Memikiki keahlian dalam bidang seni tari c. Memiliki kemampuan dalam bidang seni musik d. Memiliki keahlian dalam menciptakan karya baru e. Memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain	7 9	6 8 10	5 soal
3	Potensi fisik	a. Memiliki fisik yang kuat b. Memilki daya kontrol tubuh yang luar biasa c. Mampu mempelajari	11 13	12	5 soal

		olahraga dengan cepat			
		d. Memiliki kemampuan menunjukkan permainan dengan baik		14	
		e. Mampu mengaflikasikan olahraga dengan baik	15		
4	Potensi sosial	a. Memiliki kapasitas untuk mempengaruhi orang lain		16	
		b. Memiliki kemampuan merubah kelompok menjadi produktif	17		
		c. Memiliki sikap kepemimpinan		18	
		d. Memiliki kepandaian dalam menyesuaikan diri	19		
		e. Memiliki sikap menghargai		20	

Lampiran 3

Nama :

Kelas :

TTD : _____

Petunjuk pengisian:

1. Bacalah setiap item dengan baik
2. Jawablah setiap pernyataan yang tersedia sesuai dengan apa yang anda rasakan
3. Beri tanda centang (√) pada salah satu alternatif jawaban

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya memahami apa saja yang disampaikan guru					
2	Saya tidak bisa menanggapi pelajaran di dalam kelas					
3	Saya selalu senang saat kegiatan belajar					
4	Saya tidak ingin tahu hal baru dalam pelajaran					
5	Saya mampu berpidato dihadapan orang banyak dengan baik					
6	Saya tidak bisa melukis					
7	Saya pandai menari					
8	Saya tidak bisa menciptakan lagu					
9	Saya pandai memainkan alat musik					
10	Saya tidak bisa memahami perasaan teman saya					
11	Saya selalu sehat					
12	Saya cepat lelah					
13	Saya cepat menghafal gerakan olahraga					
14	Saya tidak bisa bermain bulu tangkis					
15	Saya pandai gerakan bela diri					
16	Saya tidak pandai mengatur teman-teman saya					
17	Saya selalu jujur kepada guru					
18	Saya tidak pandai memimpin diskusi					
19	Saya selalu bisa bergaul dengan orang lain					
20	Saya tidak menghargai orang lain saat berpendapat					
Jumlah						20

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

LAMPIRAN 4

Rencana pelaksanaan layanan (RPL) BK

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan : pemahaman potensi diri
2. Bidang Bimbingan : Pribadi, belajar, social, karir
3. Fungsi Layanan : Pemahaman dan mengatasi
4. Tujuan Layanan : Siswa dapat memahami potensi yang dimiliki serta dapat mengembangkannya secara efektif.
5. Sasaran Layanan : Siswi RT kelas X
6. Tempat Penyelenggaraan : Disesuaikan
7. Waktu penyelenggaraan : 1x25 menit
8. Penyelenggara Layanan : Peneliti
9. Pihak yang Dilibatkan : -
10. Metode : -
11. Uraian Kegiatan :
 - a. Tahap awal adalah tahap pelibatan yaitu pengenalan dan pembinaan rapport dimana konselor memberikan rasa nyaman pada konseli agar konseli juga lebih terbuka.
 - b. Tahap pertengahan atau tahap kerja yang dimana pada tahap ini mulai pengungkapan dan penjajagan masalah dengan cara konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi konseli, kemudian membahas bersama dan menemukan solusi terhadap masalah tersebut.
 - c. Tahap akhir dimana konseli sudah mampu menyimpulkan dan merencanakan apa yang akan dilakukannya setelah mengikuti proses konseling individu.
12. Sumber/Bahan dan alat : Buku dan Sumber-sumber relevan
13. Rencana penilaian :
 - a. Refleksi Umum : Melakukan rencana penilaian

1. Laiseg (Penilaian Segera) mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung.
2. Laijapen (penelitian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberikan konselling
3. Laijpan (penelitian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pemahaman siswa/konseli.

14. Catatan khusus : jika konseli belum paham akan ditindak lanjuti segera dengan lainnya.

Pancor, 3 Mei 2018

Rencana Kegiatan Layanan (Peneliti)

BAIQ AGISNI HIMAYATUL A.
14100030

Rencana pelaksanaan layanan (RPL) BK

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan : Belajar dan Berinteraksi
2. Bidang Bimbingan : Belajar dan sosial
3. Fungsi Layanan : Pemahaman
4. Tujuan Layanan : Siswa dapat memahami bagaimana belajar dan berinteraksi dengan baik saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
5. Sasaran Layanan : Siswi RT kelas X
6. Tempat Penyelenggaraan : Disesuaikan
7. Waktu penyelenggaraan : 1x25 menit
8. Penyelenggara Layanan : Peneliti
9. Pihak yang Dilibatkan : -
10. Metode : -
11. Uraian Kegiatan :
 - a. Tahap awal adalah tahap pelibatan dimana konselor tetap memulai dengan memberikan rasa aman agar konseli bisa lebih terbuka dan tidak kaku atau gugup lagi.
 - b. Tahap pertengahan konselor mulai mengajak atau meminta konseli untuk mengungkapkan masalahnya lebih detail, serta mencari solusi bersama.
 - c. Tahap akhir dimana konseli kembali menyimpulkan dan merencanakan apa yang akan dilakukannya setelah mengikuti proses konseling individu.
12. Sumber/Bahan dan alat : Buku dan Sumber-sumber relevan
13. Rencana penilaian :
 - a. Refleksi Umum : Melakukan rencana penilaian
 1. Laiseg (Penilaian Segera) mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung.

2. Laijapen (penelitian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberikan konselling
 3. Laijpan (penelitian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pemahaman siswa/konseli.
14. Catatan khusus : jika konseli belum paham akan ditindak lanjuti segera dengan lainnya.

Pancor, 4 Mei 2018

Rencana Kegiatan Layanan (Peneliti)

BAIQ AGISNI HIMAYATUL A.
14100030

Rencana pelaksanaan layanan (RPL) BK

Layanan Konseling Individu

1. Materi/Topik Bahasan : Bagaimana mengembangkan potensiku
2. Bidang Bimbingan : Pribadi, belajar, Karir
3. Fungsi Layanan : Pemahaman dan mengatasi
4. Tujuan Layanan : Siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan lebih giat untuk mengasah kemampuan yang ada pada dirinya.
5. Sasaran Layanan : Siswi RT kelas X
6. Tempat Penyelenggaraan : Disesuaikan
7. Waktu penyelenggaraan : 1x45 menit
8. Penyelenggara Layanan : Peneliti
9. Pihak yang Dilibatkan : -
10. Metode : -
11. Uraian Kegiatan :
 - a. Tahap awal adalah tahap pelibatan dengan semakin memberikan rasa nyaman agar konseli semakin terbuka dan sukarela serta tidak ragu lagi dalam mengutarakan masalah atau uneg-uneg yang mengganjal pada dirinya.
 - b. Tahap pertengahan atau tahap kerja dimana selanjutnya konselor semakin memancing konseli untuk berbicara serta tetap mengingatkan bahwa proses konseling ini memiliki asas terutama asas kerahasiaan dan asas kesukarelaan sehingga konseli tidak ada keraguan lagi untuk menceritakan dan mengungkapkan apa yang ingin di ungkapkan, sehingga permasalahan bisa diselesaikan bersama-sama.
 - c. Tahap akhir dimana konseli sudah mampu menyimpulkan dan merencanakan apa yang akan dilakukannya setelah mengikuti proses konseling individu.
12. Sumber/Bahan dan alat : Buku dan Sumber-sumber relevan

13. Rencana penilaian :
- a. Refleksi Umum : Melakukan rencana penilaian
 - 1. Laiseg (Penilaian Segera) mengukur sikap dan tanggapan siswa/konseli pada saat kegiatan berlangsung.
 - 2. Laijapen (penelitian jangka pendek): mengamati perilaku siswa/konseli setelah diberikan konselling
 - 3. Laijpan (penelitian jangka panjang): melakukan pengamatan terhadap hasil pemahaman siswa/konseli.
14. Catatan khusus : jika konseli belum paham akan ditindak lanjuti segera dengan lainnya.

Pancor, 5 Mei 2018

Rencana Kegiatan Layanan (Peneliti)

BAIQ AGISNI HIMAYATUL A.
14100030